

**PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PELATIHAN
KERAJINAN KAIN TENUN ENDEK DI BALI**

LAPORAN PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

Karya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana dari Universitas Telkom Bandung

Disusun oleh:

I Kadek Permana Dwi Putra

1603170278

(Program Studi S1 Desain Interior)



PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR

FAKULTAS INDUSTRI KREATIF

TELKOM UNIVERSITY

BANDUNG

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Kadek Permana Dwi Putra

NIM : 1603170278

Program Studi : S1 Desain Interior

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir dengan judul **“PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PELATIHAN KERAJINAN KAIN TENUN ENDEK DI BALI”** adalah benar-benar dari hasil karya sendiri. Penulis tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan dengan etika keilmuan yang berlaku. Penulis bersedia menanggung resiko/sanksi apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam Laporan Tugas Akhir.

Bandung, 10 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



(I Kadek Permana Dwi Putra)

Dosen Pembimbing 1



(Mahendra Nur Hadiansyah, ST., M.Ds.)

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR
PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PEATIHAN
KERAJINAN KAIN TENUN ENDEK DI BALI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain
Pada Program Studi S1 Desain Interior
Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom

Oleh
I KADEK PERMANA DWI PUTRA
(1603160129)
(Program Studi Desain Interior)

Bandung, 10 Agustus 2021

Mengesahkan,

Pembimbing I



(Mahendra Nur Hadiansyah, ST., M.Ds.)

NIP. 16860070

Pembimbing II



(Titihan Sarihati, S.Sn., M.Sn.)

NIP. 15730015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul **“Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Desain Interior.

Dapat terselesaikannya laporan tugas akhir ini tentu tidak lepas dari banyak pihak yang turut mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini
2. Bapak Prof. Dr. Adiwijaya. S.Si., M.Si selaku Rektor dan pimpinan tertinggi di Telkom University
3. Bapak Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Industri Kreatif Telkom University
4. Bapak Doddy Friesty Asharsinyo, S.T., M.T. selaku Kepala Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif Telkom University, yang telah memberikan bimbingan kepada seluruh mahasiswa Desain Interior Telkom University
5. Kepada Ibu Titihan Sarihati, S.Sn., M.Sn. dan Bapak Erlana Adli Wismoyo, S. Sn., M.Ds. selaku Koordinator Tugas Akhir penulis yang selalu membimbing dan memberi informasi kepada peserta, dan pada saat penulisan laporan tugas akhir ini
6. Kepada Mahendra Nur Hadiansyah, ST., M.Ds. selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing dan memberi nasihat kepada penulis selama penulis berkuliah dan pada saat penulisan laporan tugas akhir ini
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada ayah dan ibu dari penulis yang selalu memberi doa dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dan telah membantu penulis secara langsung menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan memberikan bantuan berupa materi

8. Kepada Ibu Hana Faza Surya Rusyda, S.T., M.Ars. selaku Dosen Wali penulis yang selalu membimbing dan memberi nasihat kepada penulis selama penulis berkuliah dan pada saat penulisan laporan tugas akhir ini
9. Seluruh dosen Desain Interior Telkom University yang telah mengajar dan membimbing menulis dari awal masuk kuliah di Telkom University sampai pada saat proses penulisan laporan tugas akhir ini
10. Kepada seluruh teman-teman Desain Interior Telkom University angkatan 2017 yang sama-sama saling memberi semangat untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir
11. Terima kasih juga penulis sampaikan keempat sahabat dekat penulis yaitu teman-teman KMH (Keluarga Mahasiswa Hindu), Keluarga Mahasiswa Desain Interior (KMDI) Universitas Telkom dan UKM Bali Widyacana Murti Universitas Telkom

Dengan terselesaikannya laporan tugas akhir yang berjudul “Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali”. Semoga laporan ini dapat berguna baik tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi berbagai pihak. Penulis menyadari penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, oleh karena itulah penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menjadikan laporan tugas akhir ini semakin baik lagi.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak.

Bandung, 10 Agustus 2021



I Kadek Permana Dwi Putra

ABSTRAK

Kain Tenun Tradisional Bali khususnya Kain Tenun Endek Bali merupakan warisan yang wajib dilestarikan sebagai warisan budaya dan daya kreatif masyarakat Bali yang masih digunakan, diberdayakan, dan dilindungi. Sebagai karakter masyarakat Bali yang berintegritas dengan jati diri. Telah muncul replika produk kain bermotif seperti endek belakangan ini, tidak berbasis budaya kreatif lokal Bali dan bukan berasal dari hasil kerajinan masyarakat Bali. Pengrajin dan pelaku usaha di sektor Kain Tenun Endek Bali akan terancam, bila hal tersebut tidak dapat dikendalikan.

Dengan hal ini berkaitan dengan kerajinan Kain Tenun Endek di Bali, ingin menghadirkan sebuah fasilitas pusat pelatihan dengan capaian untuk melestarikan, melindungi, mengembangkan, membina dan memberdayakannya kerajinan Kain Tenun Endek di Bali. Kain Endek sebagai warisan budaya kreatif, yang telah dilindungi oleh Kementerian Hukum dan HAM, Republik Indonesia, untuk menghindari penyalahgunaan, tidak boleh lagi diproduksi oleh pihak lain di luar Bali. Hanya boleh diproduksi secara tradisional oleh pengrajin lokal masyarakat Bali.

Dengan demikian, perancangan Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek sebagai objek, layak untuk dikembangkan. Pusat pelatihan sebagai objek bangunan, yang memiliki fasilitas pelatihan dan produksi serta diharapkan dapat memberdayakan pelaku dan peminat kerajinan kain endek, sekaligus membantu memenuhi kebutuhan pasar.

Kata Kunci: Kain Endek, Warisan, Kerajinan, Pusat Pelatihan, Lokal

ABSTRACT

Traditional Balinese Woven Fabrics, especially Balinese Endek Woven Fabrics, are a heritage that must be preserved as a cultural heritage and creative power of the Balinese people that are still used, empowered, and protected. As the character of the Balinese people with integrity and identity. There have been replicas of patterned cloth products such as endek lately, not based on local Balinese creative culture and not originating from Balinese handicrafts. Craftsmen and business actors in the Bali Endek Woven Fabric sector will be threatened, if this cannot be controlled.

With this regard to the craft of Endek Weaving in Bali, I would like to present a training center facility with achievements to preserve, protect, develop, foster and empower the Endek Weaving Fabrics in Bali. Endek cloth as a creative cultural heritage, which has been protected by the Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia, to avoid misuse, has limitations that can only be produced traditionally by local Balinese artisans, and may no longer be produced by other parties outside Bali.

Thus, the design of the Endek Weaving Fabric Training Center as an object deserves to be developed. The training center is a building object, which has training and production facilities and is expected to empower actors and enthusiasts of endek fabric crafts, as well as help meet market needs.

Keywords: Endek Fabric, Inheritance, Craft, Training Center, Local

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah.....	3
1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan	3
1.4.1. Tujuan.....	3
1.4.2. Sasaran	4
1.4.3. Manfaat.....	4
1.5. Batasan Masalah	5
1.6. Metode Perancangan	5
1.7. Kerangka Berpikir	8
1.8. Sistem Penulisan.....	9
BAB I KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI.....	10
2.1. Definisi Projek	10
2.1.1. Pengertian Pusat Pelatihan	10
2.1.2. Tujuan Pusat Pelatihan.....	10
2.2 Standarisasi Projek	11

2.2.1.	Komponen Pelatihan	11
2.2.2.	Pembimbing atau Instruktur Pelatihan.....	12
2.2.3.	Metode Pelatihan	12
2.2.4.	Tinjauan Kain Tenun	13
2.2.5.	Standarisasi Khusus Fasilitas Pusat Pelatihan	23
2.3	Pedekatan Desain	35
2.3.1.	Studi Preseden.....	35
2.3.2.	Koleksi <i>Learning Center</i>	15
2.3.3.	Lansekap Alami	16
2.3.4.	Standarisasi Khusus Ruang Utama <i>Learning Center</i>	17
2.3.5.	Tinjauan Industri Kreatif.....	29
2.3.6.	Tinjauan Kerajinan.....	31
2.3.7.	Kerajinan Lokal Bali.....	32
2.4	Pendekatan Desain	35
2.4.1.	Studi Preseden.....	37
BAB III ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI, ANALISIS DATA		43
3.1.	Balai Diklat Industri Denpasar.....	43
3.2.	Galeri Tenun Ananda Bainesse.....	51
3.3.	Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun	58

3.4.	Deskripsi Projek Perancangan	69
	3.4.1. Analisis Site.....	69
	3.4.2. Analisis Bangunan Eksisting atau Perancangan.....	72
	3.4.3. Analisis Alur Aktivitas Setiap Pengguna	73
	3.4.4. Analisis Kebutuhan Ruang	75
	3.4.5. Analisis Hubungan Antar Ruang.....	79
	3.4.6. <i>Zoning</i> dan <i>Blocking</i>	81
BAB IV KONSEP PERANCANGAN.....		82
4.1.	Tema dan Konsep Besar Perancangan	82
	4.1.1. Pencapaian Suasana.....	84
4.2.	Konsep perancangan.....	84
	4.2.1. Konsep Organisasi Ruang dan <i>Layout</i> Furnitur.....	85
	4.2.2. Konsep Visual.....	85
	4.2.3. Konsep Pencahayaan	90
	4.2.4. Konsep Penghawaan.....	93
	4.2.5. Konsep Aksustik.....	94
	4.2.6. Konsep Furnitur	94
	4.2.7. Konsep Keamanan	95
BAB IV KONSEP PERANCANGAN.....		98

5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Kontribusi Perancangan	98
5.3. Keterbatasan dan wacana pengembangan desain lebih lanjut.	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 – Tabel Standarisasi Ruang	25
Tabel. 2 – Tabel Komparasi Studi Banding	65
Tabel. 3 – Tabel Kebutuhan Ruang	76

DAFTAR BAGAN

Bagan. 1 – Kerangka Berpikir.....	8
Bagan. 2 – Mind Map Tema dan Konsep	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 – Kain Endek Motif Wayang	14
Gambar. 2 – Kain Endek Motif Jumputan.....	15
Gambar. 3 – Kain Endek Motif Bun Riris.....	15
Gambar. 4 – Kain Endek Motif Bun Manggis	15
Gambar. 5 – Kain Endek Motif Songket	16
Gambar. 6 – Kain Endek Motif Wajik Ukir	16
Gambar. 7 – Kain Endek Motif Rang-Rang	16
Gambar. 8 – Kain Endek Motif Ancak Saji.....	17
Gambar. 9 – Kain Endek Motif Patra.....	17
Gambar. 10 – Proses Pengkelosan.....	18
Gambar. 11 – Proses Pemindangan (Mempen).....	18
Gambar. 12 – Proses Pengikatan (Menyusun Motif)	19
Gambar. 13 – Proses Penenunan.....	20
Gambar. 14 – Alat Pegkelosan.....	21
Gambar. 15 – Rak Benang.....	21
Gambar. 16 – Alat Penmplik	22
Gambar. 17 – Alat Pembuat Motif	22
Gambar. 18 – Alat Tenun	22
Gambar. 19 – Stadar Layout <i>Workshop</i>	25
Gambar. 20 – Posisi Duduk Saat Menennun.....	26
Gambar. 21 – Standarisasi Sirkulasi Ruang Kelas	26

Gambar. 22 – Posisi Duduk Saat Menenun.....	26
Gambar. 23 – Stadarisasi Layout Ruang Instruktur	27
Gambar. 24 – Posisi Duduk di Ruang Instruktur.....	28
Gambar. 25 – Sirkulasi Ruang <i>Office</i>	28
Gambar. 26 – Posisi Duduk Ruang <i>Office</i>	29
Gambar. 27 – Sirkulasi Ruang Serbaguna.....	30
Gambar. 28 – Posisi Duduk di Ruang Serbaguna	30
Gambar. 29 – Sirkulasi <i>Showroom</i>	31
Gambar. 30 – Posisi Pengunjung di Dalam <i>Showroom</i>	31
Gambar. 31 – Sirkulasi Kafetaria	32
Gambar. 32 – Ergonomi Area Kafetaria.....	32
Gambar. 33 – Sirkulasi Area Komunal.....	33
Gambar. 34 – Ergonomi Area Komunal.....	34
Gambar. 35 – Gedung Ksirarnawa	36
Gambar. 36 – <i>Lobby</i> Nusa Dua Beach Hotel & SPA.....	40
Gambar. 37 – Logo Balai Diklat Industri Denpasar.....	43
Gambar. 38 – Lokasi Balai Diklat Industri (BDI) Denpasar	44
Gambar. 39 – Pencahayaan BDI Denpasar	44
Gambar. 40 – Pencahayaan Dari Luar Bangunan BDI Denpasar	45
Gambar. 41 – Penghawaan BDI Denpasar	45
Gambar. 42 – Alur dan Sirkulasi Aktivitas Pengguna.....	46
Gambar. 43 – Struktur Organisasi BDI Denpasar	47
Gambar. 44 – Denah BDI Denpasar.....	48
Gambar. 45 – Logo Galeri Tenun Ananda Balinese	51
Gambar. 46 – Lokasi Galeri Tenun Ananda Balinese	51
Gambar. 47 – Galeri Tenun Ananda Balinese	52
Gambar. 48 – Workshop Tenun Ananda Balinese	53
Gambar. 49 – <i>Layout</i> Galeri Tenun Ananda Balinese	54
Gambar. 50 – Logo Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun.....	58

Gambar. 51 – Lokasi Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun	59
Gambar. 52 – Pencahayaan Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun	59
Gambar. 53 – Penghawaan Area Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun	60
Gambar. 54 – Layout Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun.....	61
Gambar. 55 – <i>Site View</i> Perancangan.....	69
Gambar. 56 – Ilustrasi Arah Matahari	70
Gambar. 57 – Arah Mata Angin Bangunan.....	71
Gambar. 58 – Alur Sirkulasi Pengunjung Umum.....	73
Gambar. 59 – Alur Sirkulasi Pengunjung Jangka Panjang	73
Gambar. 60 – Alur Sirkulasi Pengunjung Jangka Pendek.....	74
Gambar. 61 – Alur Sirkulasi Instruktur	74
Gambar. 62 – Alur Sirkulasi <i>Staff</i> atau Karyawan	74
Gambar. 63 – Alur Sirkulasi Pengelola	75
Gambar. 64 – Bubble Diagram	80
Gambar. 65 – <i>Zooning Blocking</i>	81
Gambar. 66 – Gambar Referensi Pencapaian Suasana	84
Gambar. 67 – Konsep Sirkulasi Ruang dan <i>Layout</i>	85
Gambar. 68 – Konsep Sirkulasi Ruang.....	86
Gambar. 69 – Konsep Bentuk	86
Gambar. 70 – Contoh Material Kayu Jati dan Kamper	87
Gambar. 71 – Contoh Material Batu Alam	88
Gambar. 72 – Contoh Material <i>Gypsum Board</i>	88
Gambar. 73 – Contoh Material <i>Concrete</i>	89
Gambar. 74 – Contoh Material Keramik	89
Gambar. 75 – Contoh Skema Warna <i>Earth Tone</i>	90
Gambar. 76 – Alur Cahaya Alami	91
Gambar. 77 – Contoh <i>Direct Lighting</i>	92
Gambar. 78 – Contoh <i>Semi Direct Lighting</i>	92
Gambar. 79 – Contoh <i>Indirect Lighting</i>	75

Gambar. 80 – Contoh Konsep Furnitur.....	94
Gambar. 81 – Contoh Konsep Keamanan	95
Gambar. 82 – Contoh Kemanan Manusia	96
Gambar. 83 – Contoh Fasilitas Untuk Disabilitas	96
Gambar. 84 – Contoh Signage dan Jalur Evakuasi	97
Gambar. 85 – Penerapan Protokol Kesehatan Sederhana.....	97

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kain Tenun Endek merupakan salah satu kain tenun tradisional yang berasal dari Bali. Kain ini memiliki pesona dan ragam motif yang indah, menjadikan kain tenun endek ini banyak digunakan dan di sukai oleh masyarakat Bali khususnya. Dikutip dari laman www.baliprov.go.id, Gubernur Bali, Wayan Koster menegaskan bahawa “Kain Tenun Endek Bali atau Kain Tenun Tradisional Bali merupakan warisan budaya kreatif masyarakat Bali yang wajib digunakan, diberdayakan, dilindungi, dan dilestarikan sebagai karakter masyarakat Bali yang berintegritas dengan jati diri”. Sebagai warisan budaya kreatif yang dijaga kelestariannya, Kain Endek telah dicatat oleh Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, dengan Nomor Investasi EBT.12.2020.0000085, tanggal 22 Desember 2020, Sebagai Kekayaan Intelektual Komunal Ekspresi Budaya Tradisional.

Daya tarik dari Kain Tenun Endek sendiri, memiliki pesona dan motif yang indah. Dalam perkembangannya, dengan pesona yang dimiliki, Ujar Gubernur Bali, Wayan Koster “membuat belakangan ini telah muncul produk kain bermotif seperti endek yang bukan hasil kerajinan masyarakat Bali dan tidak berbasis budaya kreatif lokal Bali, yang mengancam keberadaan Kain Tenun Endek Bali beserta perajinnya dan pelaku usahanya.”, dikutip dari laman www.baliprov.go.id. Dengan hal tersebut, pemerintah berupaya dan berkomitmen terhadap sumber daya lokal yang dimiliki untuk melestarikan, melindungi, dan memberdayakan Kain Tenun Endek agar ikut berperan aktif. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2021, mengenai penggunaan Kain Tenun Endek Bali atau Kain Tenun Tradisional Bali. membantu mempromosikan Secara aktif, berbagai kegiatan lokal, nasional, dan internasional dalam memasarkan Kain Tenun Endek Bali, guna meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Bali.

Sebagai tindak lanjut untuk membantu komitmen pemerintah, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan, yang ditindaklanjuti dengan Produk Hukum Daerah. Sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Dengan hal ini berkaitan dengan kerajinan Kain Tenun Endek di Bali, ingin menghadirkan sebuah fasilitas pusat pelatihan dengan capaian untuk melestarikan, melindungi, mengembangkan, membina dan memberdayakannya kerajinan Kain Tenun Endek di Bali. Kehadiran pusat pelatihan kerajinan Kain Tenun Endek ini membantu dalam pemberdayaan pelaku dan peminat Kerajinan Kain Tenun Endek. Serta “Memfasilitasi dan mendorong upaya inovatif dan kreatif dalam pengembangan (IKM) Industri Kecil Menengah masyarakat Bali, memenuhi kebutuhan Kain Tenun Tradisional Bali khususnya Kain Tenun Endek Bali” dikutip dari laman www.baliprov.go.id. Kain Endek sebagai warisan budaya kreatif, yang telah dilindungi oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, untuk menghindari penyalahgunaan, memiliki batasan yang hanya boleh diproduksi oleh perajin lokal masyarakat Bali secara tradisional, dan pihak lain di luar Bali tidak boleh memproduksinya.

Dengan demikian, perancangan Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek sebagai objek, layak untuk dikembangkan. Peraturan Gubernur Bali No. 99 Tahun 2018, berkaitan dengan, tentang “Pemanfaatan Produk, dan Pemasaran Pertanian, Perikanan, khususnya Industri Lokal Bali”. Pusat pelatihan sebagai objek bangunan, yang memiliki fasilitas pelatihan dan produksi serta diharapkan dapat memberdayakan pelaku dan peminat kerajinan kain endek, sekaligus membantu memenuhi kebutuhan pasar. Produksi tidak hanya menghasilkan sebuah produk berupa kain saja, melainkan dapat merambah kepada jenis produk lain seperti: kebutuhan produk dalam bentuk pakaian atau fesyen, tas, kipas tradisional, baju adat, dan aksesoris. Sebagai bentuk inovasi dan daya kreativitas sumber daya manusia yang berkelanjutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan pada perancangan sebagai berikut:

1. Belum adanya sebuah pusat pelatihan, untuk memberdayakan pelaku dan penikmat kerajinan Kain Tenun Endek di Bali.
2. Belum adanya sebuah pusat pelatihan guna, untuk melindungi, mengembangkan, membina, dan memberdayakan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali.
3. Belum terpenuhinya kebutuhan ruang, pusat pelatihan yang mengakomodasi aktivitas pelaku, dan peminat Kain Tenun Endek di Bali.

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah disebutkan, dapat ditarik perumusan masalah pada perancangan pusat pelatihan yaitu:

- a. Bagaimana cara merancang interior sebuah Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali?
- b. Bagaimana cara untuk menghadirkan desain interior, yang dapat mengakomodasi, melindungi, mengembangkan, membina, dan memberdayakan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali?
- c. Bagaimana cara menghadirkan fasilitas yang mengakomodasi proses pembuatan produk Kerajinan kain Tenun Endek secara orisinal dan komersial?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dan Sasaran proses perancangan pusat pelatihan sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan

1. Merancang Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali, untuk melindungi, mengembangkan membina, dan memberdayakan pelaku dan peminat Kerajinan Kain Endek, ditunjang unsur lokalitas daerah.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari perancangan pusat pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk terciptanya sebuah fasilitas Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali.
- b. Agar tercapainya tujuan objek Pusat Pelatihan untuk melindungi, mengembangkan, membina, dan memberdayakan Kain Tenun Endek.
- c. Memudahkan pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) masyarakat Bali, guna memenuhi kebutuhan Kain Tenun Endek Bali.
- d. Agar terciptanya Sebuah Pusat Pelatihan, dengan mengangkat dan mengedepankan pendekatan lokalitas Kain Tenun Endek Bali.
- e. Untuk menghadirkan elemen pembentuk ruang, sesuai dengan kebutuhan proses pembuatan produk Kerajinan kain Tenun Endek, secara orisinal dan komersil.

1.4.3. Manfaat

1. Menjadikannya sebagai tempat atau fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat, sebagai tempat pembelajaran dan pelatihan informal.
2. Menjadikannya sebagai bahan arsip maupun referensi, perancangan obyek *learning center* dengan pendekatan desain lokalitas. Bermanfaat untuk kebutuhan arsip institusi atau penyelenggara pendidikan.
3. Sebagai bentuk realisasi konsep awal perancangan interior *learning center*, dan menjadi pedoman perancangan desain. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Desain Interior.

1.5. Batasan Masalah

Batasan perancangan pada proyek Tugas Akhir ini (Perancangan Interior Pusat Pelatihan kerajinan Kain Tenun Endek di Bali) sebagai berikut:

- a. Objek desain pada lingkup perancangan interior Pusat Pelatihan Kain Tenun Endek di Bali, dengan batasan area seperti: *Show Room, Maker Space, Ruang Serbaguna, Communal Area, Lab. Pelatihan Dasar.*
- b. Untuk area perancangan obyek pusat pelatihan, berlokasi di Jl. Raya Sempidi, Kec. Mengwi, Kab. Badung, Bali.
- c. Luasan total obyek perancangan pusat pelatihan ini adalah $\pm 6000 \text{ m}^2$.
- d. Sasaran Pengguna.

Sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas pembelajaran, perlu memperhatikan pengguna yang akan menggunakan fasilitas ini, guna mendapatkan hal yang dialami untuk menambah wawasan dan mengasah keterampilan diri. Oleh karena itu sektor pengguna pusat pelatihan dibagi seperti berikut:

1. Industri Kecil Menengah (IKM)
2. Wisatawan Domestik dan Mancanegara
3. Pelaku dan Peminat Kerajinan Kain Tenun Endek Bali.

1.6. Metode Perancangan

Untuk menjabarkan hasil dari metode perancangan, maka akan dijelaskan dari beberapa sub bab pendukung dibawah seperti berikut:

Menentukan Topik

Trend atau fenomena merupakan hal yang mendasari dalam penentuan topik, kebutuhan yang terjadi di lingkungan sekitar dimana fenomena, dan kebutuhan tersebut memiliki berbagai macam masalah, khususnya dalam bidang interior sehingga menjadi kesempatan, untuk di angkat menjadi suatu bahasan yang menghasilkan perancangan akhir yang diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan yang ada.

Pengumpulan Data

a. Data Primer

Bersumber dari data dan informasi dari kumpulan data penelitian langsung dan sumbernya. Dengan hal ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data (Soemanto, Wasty, 2009). Data primer diperoleh melalui:

- Observasi

Observasi dilakukan secara daring dan luring untuk mencari data pendukung seperti: aktivitas pengguna dan kapasitas pengguna, program ruang, fasilitas, dan lain-lain yang akan dibandingkan untuk mendapatkan konsep yang akan di aplikasikan.

- Dokumentasi

Pengambilan foto-foto atau *video* secara daring dan luring, digunakan sebagai dokumen referensi.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi *learning center* diatas, kepada responden secara daring dan luring. Informasi yang didapat berupa minat kepada sebuah gambar pembanding yang dicantumkan, ketertarikan terhadap pendekatan desain interior.

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (kepuustakaan) baik cetak maupun secara *online*. Data sekunder dapat diperoleh melalui:

Studi Literatur

Mendapatkan data-data yang mencakup teori dan data-data standar yang berhubungan proyek perancangan *learning center*, didapat dari jurnal dan buku-buku literatur seperti: buku pendukung,

jurnal, dan beberapa majalah dan berita *online*, dan jurnal-jurnal perancangan yang bersumber dari internet.

Analisis Data

Menganalisa dan mendapatkan perbandingan antara data primer yang di dapatkan dan argumentasi dengan standar-standar terkait pada data sekunder terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada perancangan ini sehingga menghasilkan solusi sebagai landasan untuk memulai perancangan.

Menentukan Tema Konsep

Hasil analisa sebuah dari masalah atau isu dengan sebuah obyek perancangan dapat diartikan sebagai “Tema”. Sedangkan “konsep” yaitu suatu pernyataan yang berupa data untuk menjelaskan ide dan gagasan dalam teori di perancangan.

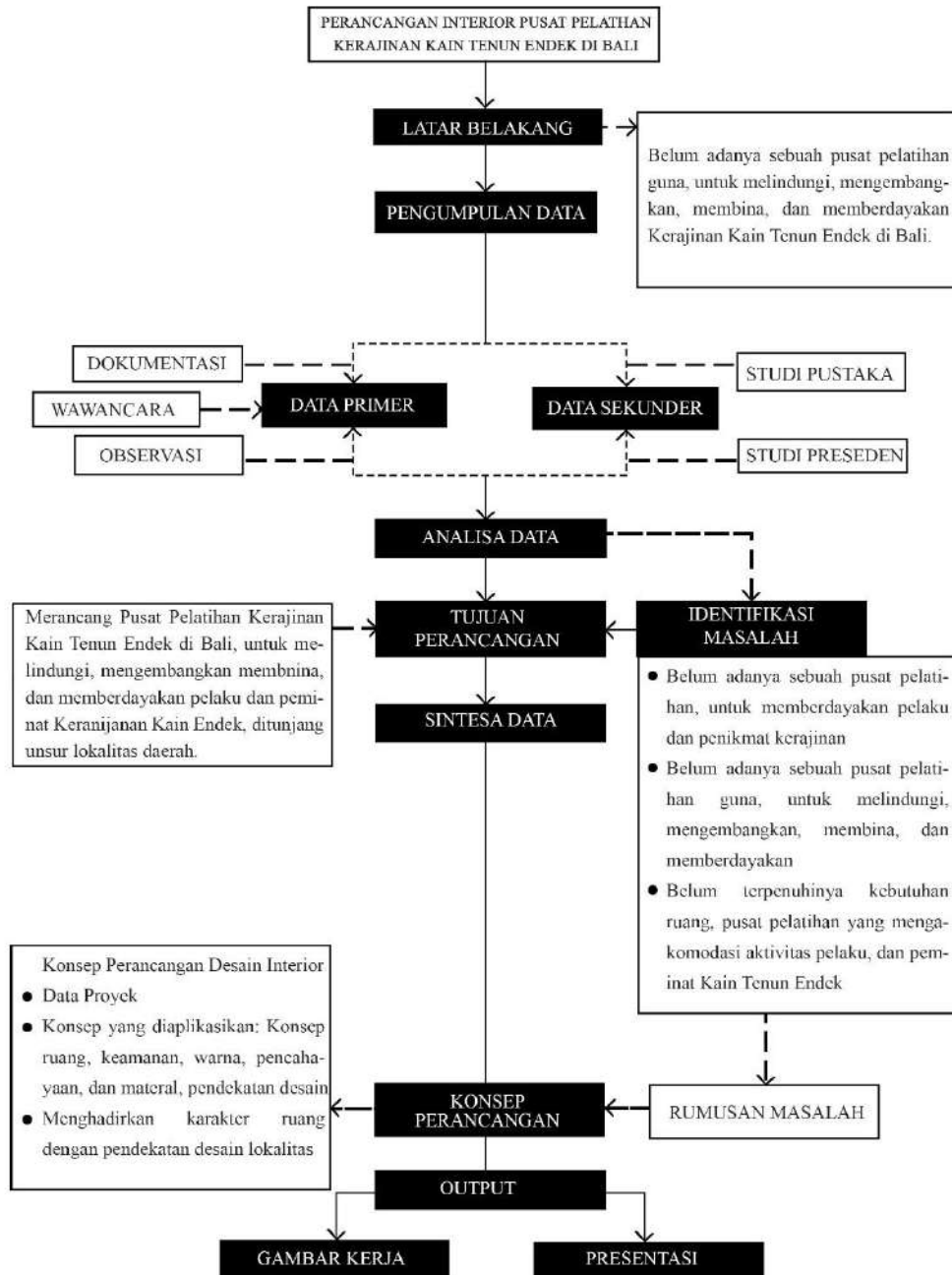
Proses Mendesain

Proses meliputi adanya keterpaduan fungsi, tata ruang, struktur, kenyamanan, suasana/atmosfer, mekanikal/elektrikal, utilitas, dan keamanan menjadi sebuah desain yang dirancang sesuai dengan fungsinya. Selain itu memvisualisasikan dengan bantuan perangkat lunak yang diperlukan dalam proses mendesain untuk menciptakan hasil yang diharapkan.

Hasil Akhir

Hasil “Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali” ditujukan sebagai karya yang dapat menjadi acuan desain interior dengan pendekatan desain akan berupa data laporan, konsep, *programming*, lembar kerja dan visualisasi *3D*.

1.7. Kerangka Berfikir



Bagan. 1 - Kerangka Berfikir

(Sumber: Data Pribadi, 2021)

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui penulisan dan penjabaran secara singkat, dari setiap babnya dengan fokus masing-masing untuk menceritakan secara umum, maka sistematika penulisan di hadirkan seperti berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Berisikan latar belakang perancangan pusat pelatihan, terdiri dari identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir dan sistematika penulisan dari “Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali”.

Bab 2 Kajian Literatur dan Standarisasi

Dalam bagian kajian literatur menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan perancangan yaitu: definisi umum, klasifikasi objek perancangan, dan standarisasi objek perancangan, data primer & data sekunder, studi preseden sebagai acuan untuk menganalisa pencapaian susasana dari obyek perancangan.

Bab 3 Analisis Data, Studi Banding, dan Deskripsi Proyek

Hasil analisa data-data penelitian yang dikumpulkan, berdasarkan metode perancangan dari permasalahan yang didapat kemudian, menjadi sebuah konsep yang dapat diterapkan dalam perancangan sebagai sebuah solusi desain tersebut.

Bab 4 Konsep Perancangan

Dalam bab ini menjelaskan mulai dari proses desain, berasal dari Analisa dan konsep, kemudian dipilih, dijabarkan dan penerapannya pada obyek perancangan, meliputi elemen-elemen interior dan furnitur terkait.

Daftar Pustaka

Di dalam daftar pustaka berisikan dan menampilkan sumber-sumber studi pustaka, yang telah didapat baik dari judul buku, jurnal, dan kajian literatur yang terkait perancangan.

BAB 2

KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

2.1. Definisi Proyek

Menjelaskan dari beberapa penjabaran, definisi, serta yang berkaitan dengan pusat pelatihan seperti berikut:

2.1.1. Pengertian Pusat Pelatihan

Kata “Pusat Pelatihan” terdiri dari suku kata, “Pusat” dan “Pelatihan” yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pusat” berarti: Kumpulan, atau himpunan suatu urusan, pokok pangkal, hal dan sebagainya.
- b. “Pelatihan” berarti: Proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau pekerjaan melatih, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kali ini kata pelatihan yang menjurus ke arah sebuah bidang industri.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan, Pusat Pelatihan merupakan sebuah fasilitas sebagai pokok pangkal dari hal yang berkaitan dengan kegiatan atau proses melatih, kali ini mengarah di bidang industri.

2.1.2. Tujuan Pusat Pelatihan

Menjurus kepada Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010, pasal 102, sebagai pendidikan nonformal, tujuan pelatihan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana mengembangkan dari segi potensi peserta didik, dengan hal yang ditekankan meliputi penguasaan pengetahuan, dan keterampilan fungsional, serta mengembangkan sikap dan pribadi yang professional, untuk mendukung pendidikan yang berkelanjutan.
2. Berfungsi sebagai alternatif pendidikan, untuk pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal.

3. Untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan fungsional, kecakapan hidup, sikap dan kepribadian yang profesional. mandiri, serta kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Dari penjabaran tujuan pusat pelatihan diatas, semua poin yang telah dijabarkan, dapat diterapkan pada Pusat Perancangan Kerajinan Kain Endek Bali kali ini. Untuk mendukung seluruh komponen fasilitas pusat pelatihan.

2.2. Standarisasi Projek

Dalam perancangan pusat pelatihan memiliki beberapa komponen-komponen yang harus dimiliki, sebagai standar dalam memfasilitasi kegiatan di dalam pusat pelatihan, sebagai wadah pembelajaran dan keterampilan diri, antara lain:

2.2.1. Komponen Pelatihan

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005), komponen pelatihan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Harus jelas dan terstrukturnya tujuan serta sasaran pengembangannya.
- b. Memiliki kualitas yang memadai, merupakan hal yang harus dimiliki pelatih (*trainer*) dan ahli di bidangnya.
- c. Harus sesuai tujuan dan pengembangan dari materi pelatihan yang diberikan.
- d. Pengembangan dan peserta pelatihan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Dalam pelatihan, memerlukan komponen-komponen sebagai aspek pendukung pusat pelatihan. Semua poin yang dijelaskan diatas mengenai komponen dalam kegiatan pelatihan, dapat diterapkan dan diamalkan. Membantu dalam mencapai tujuan, dan mencapai kegiatan yang lebih optimal, baik dari segala aspek dasar.

2.2.2. Pembimbing atau Instruktur Pelatihan

Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2009, menjelaskan mengenai aturan pembimbing pada kursus dan pelatihan, diwajibkan untuk pemenuhan standar yang berlaku secara nasional. Adapun beberapa standar yang dimaksud antara lain:

1. Berikut fungsi kualifikasi pembimbing pada pelatihan untuk meningkatkan dalam penguasaan dibidang keilmuan (akademik).
 - a. Adapun kualifikasi minimal S1 atau D4, dari perguruan tinggi yang sudah terakreditasi dan sesuai kebutuhan pelatihan
 - b. Sertifikat dari kompetensi pelatihan untuk pembimbing
 - c. Adanya pengalaman kerja menjadi instruktur di bidang yang dikuasai dan pada pelatihan yang relevan.
2. Fungsi pelatihan dalam meningkatkan keterampilan praktis.
 - a. Minimal lulus jenjang SMA/SMK/MA/Paket C.
 - b. Sebagai pembimbing, mendapat sertifikat kompetensi pelatihan
 - c. Minimal pengalaman kerja tiga tahun pada bidangnya

Berkaitan dengan klasifikasi pembimbing atau instruktur pelatihan, penjelasan standar diatas merupakan poin yang diterapkan, dalam kebutuhan standar untuk pemebimbing atau instruktur pusat pelatihan. Adapun bila belum memenuhi standar tersebut, belum memenuhi standar minimal pelatihan, sebagai pembimbing atau instruktur pelatihan.

2.2.3. Metode Pelatihan

Adapun beberapa metode pelatihan yang dijelaskan menurut Marihot Tua Efendi Hariandja (2002: 176), sebagai berikut:

1. *Job Intruction Training* (latihan intruksi jabatan), sebuah penelitian untuk ditentukannya seseorang (manajer atau supervisor), yang bertindak menjadi pelatih dalam menginstruksikan, metode pekerjaan tertentu.

2. *Coaching* (Pelatihan), merupakan kegiatan pelatihan serta pengembangan di tempat kerja, oleh pembimbing untuk melakukan pekerjaan secara tidak terencana, seperti: melakukan pekerjaan dan cara memecahkan masalahnya.
3. *Job Rotation* (rotasi pekerjaan), sebuah program yang terencana, dengan menugaskan pegawai untuk beberapa pekerjaan di dalam organisasi. Ditujukan untuk pengembangan pegawai, dalam memahami aktivitas yang lebih luas dalam organisasi.
4. Masa Magang (*Apprenticeship*), sebuah pelatihan yang memadukan pelajaran di kelas dengan praktik langsung. Setelah teori diberikan, peserta dibawa praktik langsung.

Poin-poin yang menjelaskan berkaitan dengan metode pelatihan yang dapat diterapkan, pada pusat pelatihan yaitu: *Job Intruccion Training* (latihan intruksi jabatan), *Coaching* (Pelatihan), *Job Rotation* (rotasi pekerjaan), Masa Magang (*Apprenticeship*). Poin-poin tersebut bersifat penting dan dapat diterapkan untuk pengoptimalan pusat pelatihan.

2.2.4. Tinjauan Kerajinan Kain Tenun Endek Bali

Beberapa aspek mengenai kerajinan Kain tenun Endek Bali, meliputi pengertian, perkembangan, motif, dan proses pembuatan dan peralatan Kain Tenun Endek Bali, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Kain Tenun Endek Bali

Sebagai salah satu kain tradisonal yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), beberapa kain tenun di Indonesia dapat dikelompokkan seperti: kain batik, tenun songket, tenun ikat, seni sulaman (Marah, 1982/1983:4).

Kain tenun Bali merupakan salah satu keragaman yang dimiliki sebagai kain tenun tradisional. Makna, nilai sejarah, keperluan upacara, dikenakan perorangan yang akan di upacarkan sesuai adat di Bali. Sebagai kain modalis, kain tenun Bali digunakan untuk mode sehari-hari dan dijadikan sebagai hiasan. Dapat dijadikan koleksi

pribadi, komoditi yang dapat diperdagangkan dan disewa. (Anom dalam Dewi, 2013:7).

Teknik yang digunakan kain tenun endek adalah teknik ikat yang berkemang di Bali khususnya. Pola ikat juga digunakan pada kain endek. Menerapkan ragam motif yang terinspirasi bentuk flora dan fauna, serta mitologi yang berkembang di Bali. Dari motif inilah yang menjadi ciri khas kerajinan kain tenun endek Bali.

Menggunakan benang pakan, dalam proses pengikatan kain endek, sebelum pencelupan ke dalam pewarna. Hal yang menjadi pembeda dengan teknik ikat ganda atau *double*. Untuk teknik ganda, dilakukan pengikatan benang pakan dan benang lusi. Adapun contoh kain tenun dengan teknik ganda seperti: kain tenun geringsing khas dari Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

b. Motif Tenun Endek Bali

Sebagai salah satu kerajinan yang memiliki keunikan, Kain Tenun Endek memiliki motif yang terinspirasi dari bentuk fauna, flora, dan mitologi, serta pewayangan di Bali. Adapun motif dari Kain Tenun Endek antara lain sebagai berikut:

1. Kain Endek Motif Wayang



Gambar. 1 –Kain Endek Motif Wayang

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

2. Kain Endek Motif Jumputan



Gambar. 2 – Kain Endek Motif Jumputan
(Sumber: www.anandatenunbali.com, 2021)

3. Kain Endek Motif Bun Riris



Gambar. 3 – Kain Endek Motif Bun Riris
(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

4. Kain Endek Motif Bun Manggis



Gambar. 4 – Kain Endek Motif Bun Manggis
(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

5. Kain Endek Motif Songket



Gambar. 5 – Kain Endek Motif Songket

(Sumber: www.anandatenunbali.com, 2021)

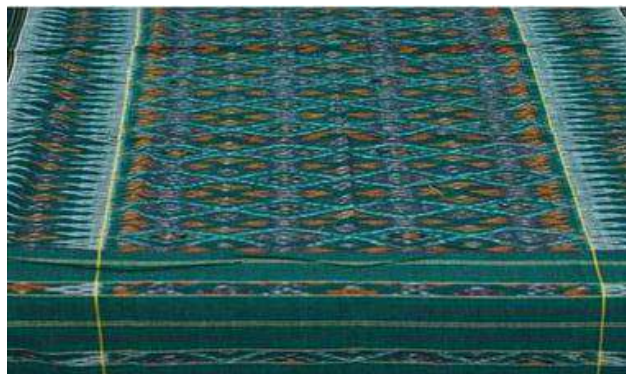
6. Motif Wajik Ukir



Gambar. 6 – Kain Endek Motif Wajik Ukir

(Sumber: www.baliya.id, 2021)

7. Motif Rang-Rang



Gambar. 7 – Kain Endek Motif Rang-Rang

(Sumber: www.baliya.id, 2021)

8. Motif Ancak Saji



Gambar. 8 – Kain Endek Motif Ancak Saji

(Sumber: www.baliya.id, 2021)

9. Motif Patra



Gambar. 9 – Kain Endek Motif Patra

(Sumber: www.busanabali.com, 2021)

c. Proses Pembuatan Kerajinan Kain Tenun Endek Bali

Dibuat dengan cara menganyam, kain tenun endek dilakukan dengan dua kelompok benang, yang disusun tegak lurus, yaitu dengan benang pakan, dan benang lusi. Adapun proses pembuatan dijabarkan sebagai berikut (Sumber: kain tenun endek sekar jepun galeri, 2021):

1. *Pengkelosan*

Proses dimana penggulungan bahan benang, akan digunakan dalam pembuatan Kain Tenun Endek. Dilakukan untuk mengubah bentuk dari gulungan benang *streng* menjadi *cone* atau kerucut, sekaligus menambah kulit dari benang.



Gambar. 10 – Proses Pegkelosan

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

2. Pemindangan (*Mempen*)

Merupakan sebuah proses *mempen* atau memasukkan bahan benang ke dalam rak benang. Kemudian di dalam penampikan akan ditata. Adapun jumlah besar dan kecilnya motif, ditentukan oleh jumlah putaran atau tumpukan proses ini.



Gambar. 11 – Proses Pemindangan (*Mempen*)

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

3. Pengikatan (Menyusun Motif)

Proses ini merupakan salah satu ciri khas dari pembuatan kain tenun ikat, khususnya kain tenun endek. Dari proses mempen, benang pakan, diikat dengan tali rapia. Disesuaikan dengan motif yang ingin dibuat. Motif akan dibentuk pada proses ini, dengan teknik ikat yang berarti, mengikat bagian benang agar saat dicelupkan, tidak mengenai warna saat dicelupkan. Menghasilkan warna yang berbeda dan membentuk motif.



Gambar. 12 – Proses Pengikatan (Menyusun Motif)

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

4. Pencelupan

Proses yang dilalui dengan memberi pewarna, menggunakan warna dasar yang sesuai dan diinginkan.

5. *Pencoletan (Nyantri)*

Setelah proses pencelupan, benang dengan warna dasar tersebut kemudian dikeringkan. Setelah kering, ikatan dengan tali rapia dibuka, dilanjutkan dengan proses *nyantri* atau *pencoletan*. *Nyantri* atau *pecoletan* adalah proses pengisian warna sesuai dengan motif yang diharapkan.

6. Pencucian

Setelah proses pewarnaan motif, benang pakan dicuci menggunakan air bersih, setelah itu dikeringkan.

7. *Pengginciran*

Merupakan proses dengan benang yang telah melewati tahap penggulangan, dan telah dikeringkan. Proses ini disebut juga “*ngeliling*”, dan dilakukan untuk memudahkan dalam memasukkan ke dalam *sekoci* dengan benang.

8. Penenunan

Proses untuk finishing dengan penenunan, dalam tahapan proses pembuatan kain tenun endek. Proses ini dikerjakan dengan menyusun sebuah anyaman benang pakan dengan benang lusi, dan saling tegak lurus.



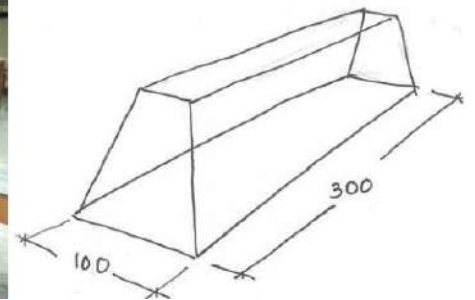
Gambar. 13 – Proses Penenunan

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

d. Peralatan Pembuatan Kerajinan Kain Tenun Endek Bali

1. Alat Pengkelosan

Merupakan alat yang mengubah bentuk menjadi gulungan *cone* atau kerucut, dari sebelumnya gulungan benang *streng*. Serta menambah kualitas dari benang.

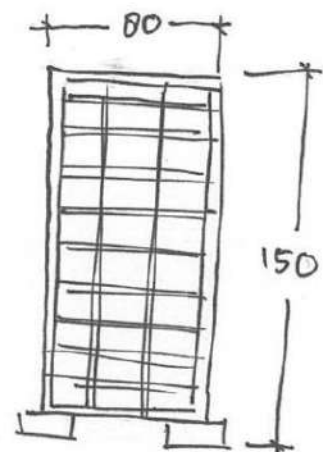


Gambar. 14 – Alat Pengkelosan

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

2. Rak Benang

Dipergunakan sebagai alat untuk menyimpan benang yang telah digulung. Gulungan benang dibentuk kerucut dengan menggunakan alat *pengkelosan*.

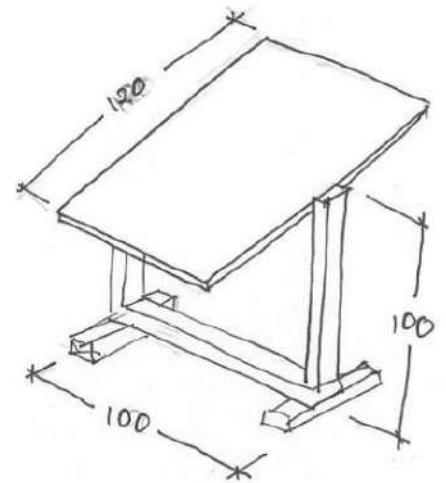


Gambar. 15 – Rak Benang

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

3. *Penamplik*

Alat yang digunakan dalam menata benang pakan yang telah diikat. Saat proses penataan, alat *penamplik* disalurkan dengan benang yang sebelumnya ditempatkan pada rak benang.

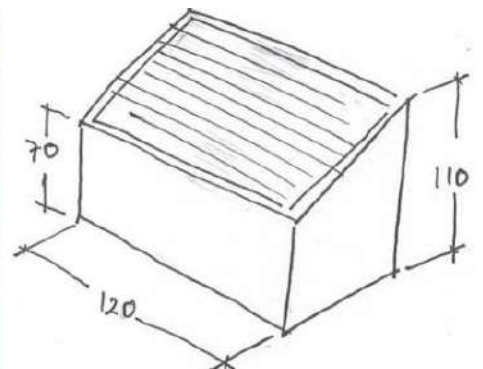


Gambar. 16 – Alat *Penamplik*

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

4. Alat pembuat Motif

Dengan alat ini, ditujukan sebagai wadah untuk pengrajin, merealisasikan motif pada media benang pakan di *penamplik*. Proses pengikatan dilakukan dengan tali rafia.

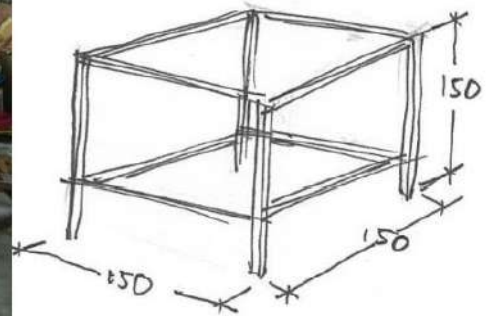


Gambar. 17 – Alat Pembuat Motif

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

5. Alat Tenun

Proses menenun menggunakan alat tenun. Masuk ke tahap finishing dalam proses pembuatan kain tenun endek. Alat digunakan saat pembuatan, ialah alat tenun tradisional bukan atau tanpa mesin (ATBM). Proses menyusun anyaman benang pakan dengan benang lusi dengan saling tegak lurus.



Gambar. 18 – Alat Tenun

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

2.2.5. Standarisasi Khusus Fasilitas Pada Pusat Pelatihan

Berikut penjabaran mengenai standarisasi ruang dalam perancangan Pusat Pelatihan, berdasar dari studi banding. Adapun pembagian area meliputi Area Primer, Area Sekunder, dan Area Tersier.

a) Area Primer

Fasilitas yang memiliki intensitas utama, termasuk kedalam area primer. Adapun aktivitas utama pusat pelatihan berpusat di area primer tersebut.

- *Workshop*

Letak area *workshop* berada di area strategis, mudah dijangkau oleh pengrajin dan pengguna pusat pelatihan lainnya. Berdasarkan hasil studi banding, banyak ditempatkan pada area belakang bangunan, atau area khusus untuk memudahkan segala aktivitas area *workshop*.

- Ruang Kelas

Sebagai ruang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, penempatan ruang kelas, hendaknya tidak terlalu jauh dari ruang praktik atau *workshop*. Agar mobilitas dari kegiatan akademik dan praktik dapat berkesinambungan.

- Ruang Instruktur

Penempatan ruang instruktur berdekatan dengan ruang kelas dan ruang praktik. Agar alur yang dicapai, lebih mudah dijangkau dan meminimalkan waktu mengakses setiap ruang tersebut.

- Kantor atau *Office*

Mebutuhkan suasana yang kondusif dan memiliki tingkat privasi yang lebih. Area pengelola pusat pelatihan, memiliki area khusus yang saling terkait satu sama lain.

- Lobby

Lobby merupakan fasilitas dengan area yang cukup luas. Terletak dibagian area depan, sebagai penerima tamu di front office. Tersedia fasilitas duduk, sebagai ruang tunggu.

b) Area Sekunder

- *Showroom*

Sebagai tempat untuk menampilkan hasil kerajinan yang telah dibuat. Adapun fungsi *showroom* secara langsung memperkenalkan dan mempromosikan, dan saling berinteraksi antar pengunjung lainnya.

- Kafetaria

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kafetaria merupakan sebuah tempat yang menyajikan aneka makanan dan minuman di gerai. Pada kali ini penempatan kafetaria berdekatan atau dalam lingkaran area komunal.

- Area Komunal

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Area komunal merupakan sebuah area yang menyangkut komune atau umum. Artinya area komunal memang ditujukan untuk tempat berkumpul dan bersifat umum.

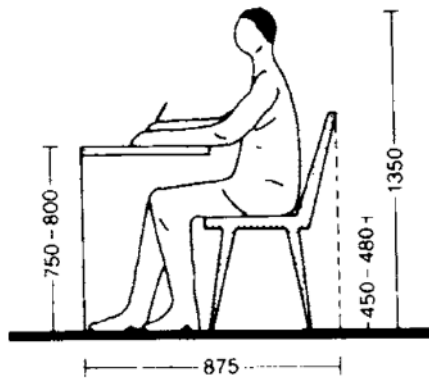
- Ruang Serbaguna atau Seminar

Berdasarkan dari jenis kegiatannya, ruang seminar memiliki fungsi untuk mengakomodasi kegiatan yang bersifat ilmiah.

Tabel.2 – Tabel Standarisasi Ruang

Kelompok Area Primer

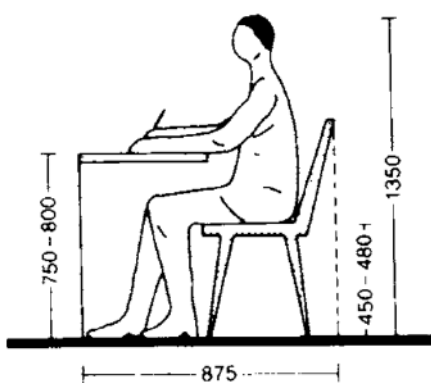
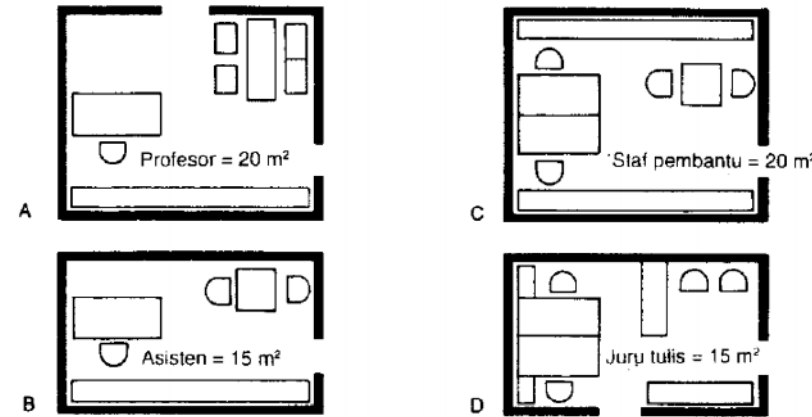
No	Ruang	Standarisasi	Sumber
1	Workshop	90-100m ²	DA
<p> kira-kira 35 m² kira-kira 35 tempat kira-kira 90 m² kira-kira 12 tempat kira-kira 95 m² kira-kira 40 m² kira-kira 30 tempat kira-kira 100 m² ③ Ruang untuk teknik, ekonomi, musik dan seni → ④ – ⑥ </p>			
<p>Gambar. 19 – Standar <i>Layout Workshop</i> (Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)</p>			

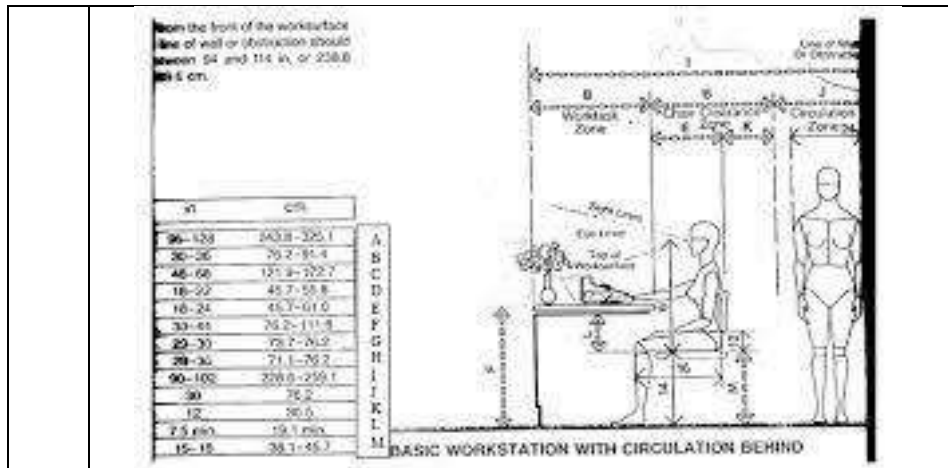


13 Dimensions: work table

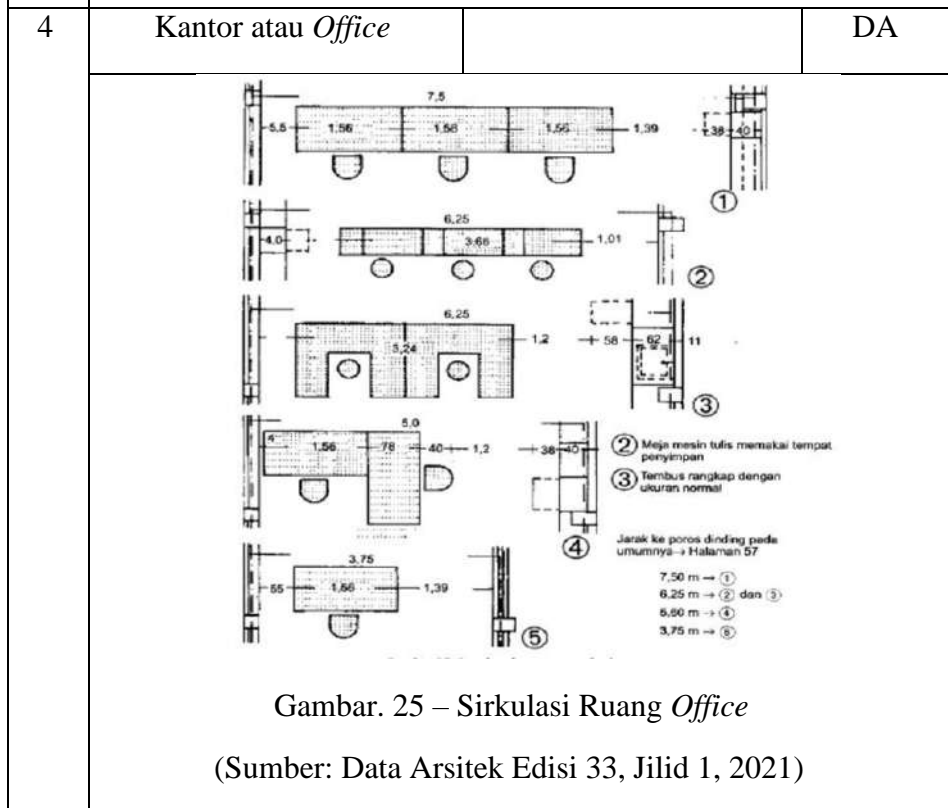
Gambar. 20 – Posisi Duduk Saat Menenun
(Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 2, 2021, 2021)

2	Ruang Kelas	65 m ²	DA
<p>7 Ruang-ruang dan tempat-tempat untuk pelajaran umum</p>			
<p>Gambar. 21 – Standarasi Sirkulasi Ruang Kelas (Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)</p>			

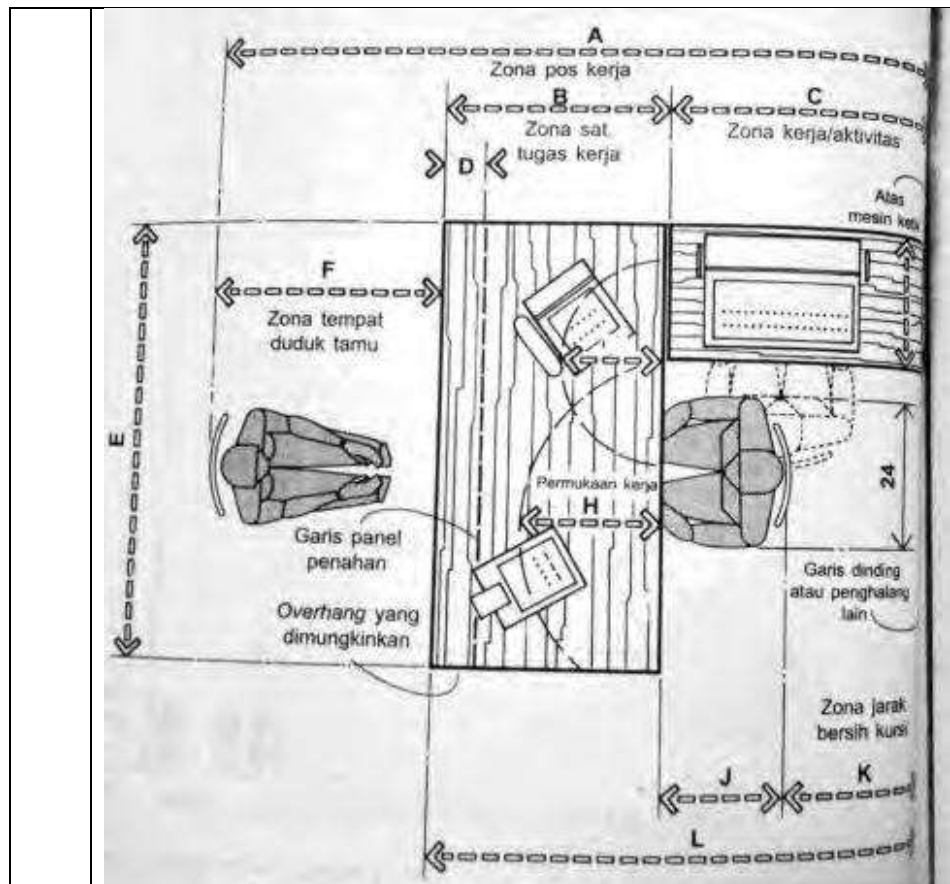
	 <p>⑬ Dimensions: work table</p> <p>Gambar. 22 – Posisi Duduk di Kelas (Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 2, 2021)</p>		
3	Ruang Instruktur	15-20m ²	DA
 <p>② Kebutuhan lain untuk ruang-ruang pegawai</p> <p>Gambar. 23 – Standar Layout Ruang Instruktur (Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)</p>			



Gambar. 24 – Posisi Duduk di ruang Instruktur
(Sumber: Human Dimension, 2021)



Gambar. 25 – Sirkulasi Ruang Office
(Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)

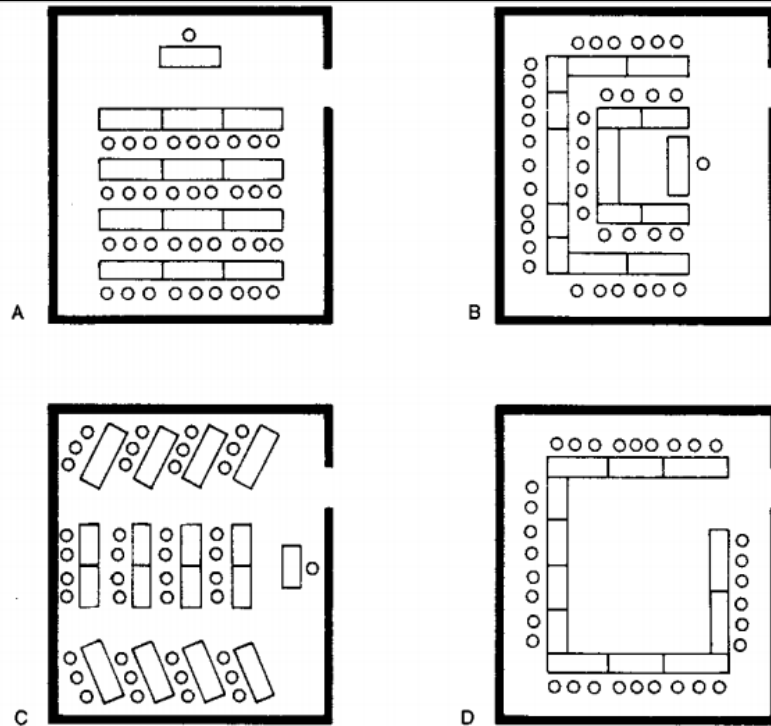


Gambar. 26 – Posisi Duduk Ruang Instruktur

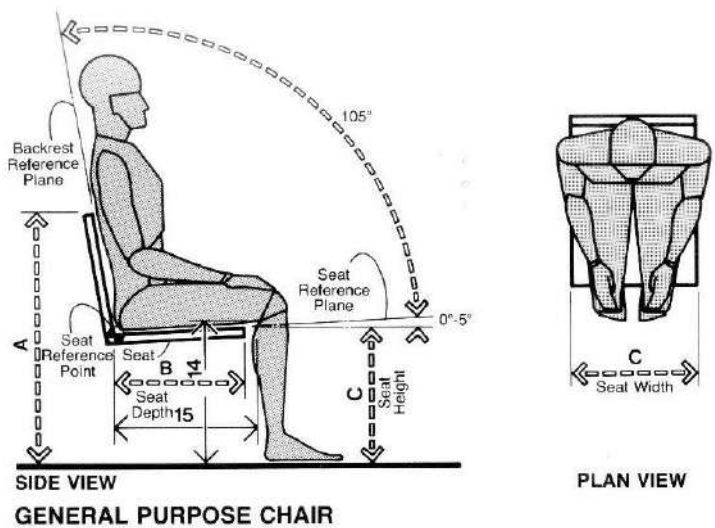
(Sumber: Human Dimension, 2021)

Kelompok Area Sekunder

No	Ruang	Standarisasi	Sumber
1	Serbaguna		DA



Gambar. 27 – Sirkulasi Ruang Serbaguna
 (Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)

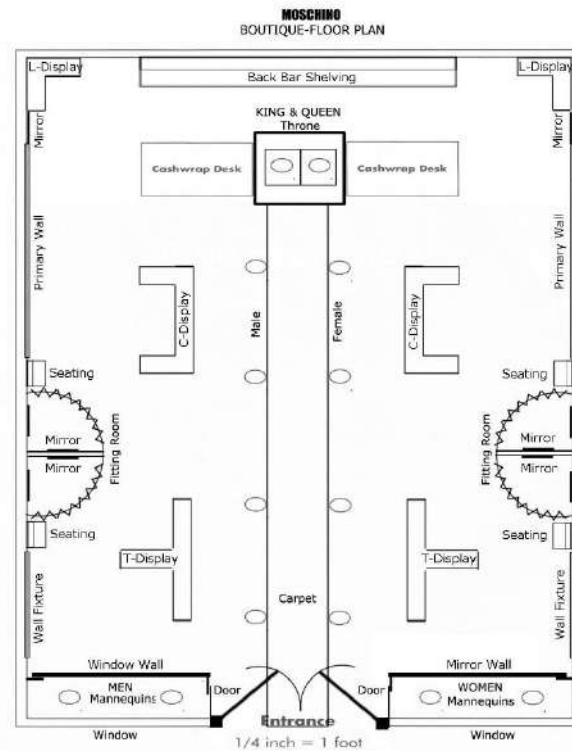


Gambar. 28 – Posisi Duduk di Ruang Serbaguna
 (Sumber: Human Dimension, 2021)

2

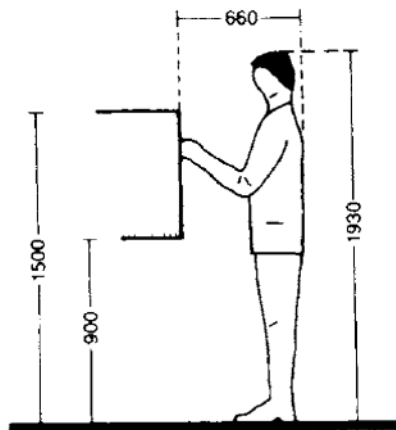
Showroom atau Galeri

DA



Gambar. 29 – Sirkulasi *Showroom*

(Sumber: Pinterest, 2021)

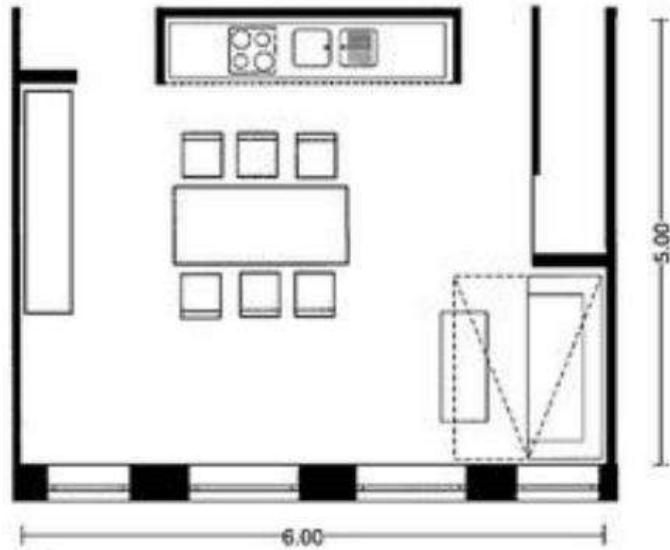


17 Working while standing

Gambar. 30 – Posisi Pengunjung di *Showroom*

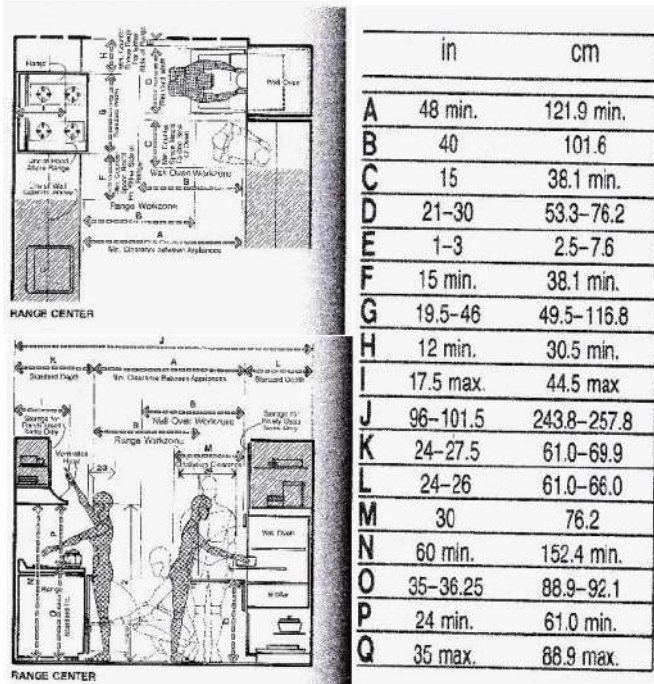
(Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 2, 2021)

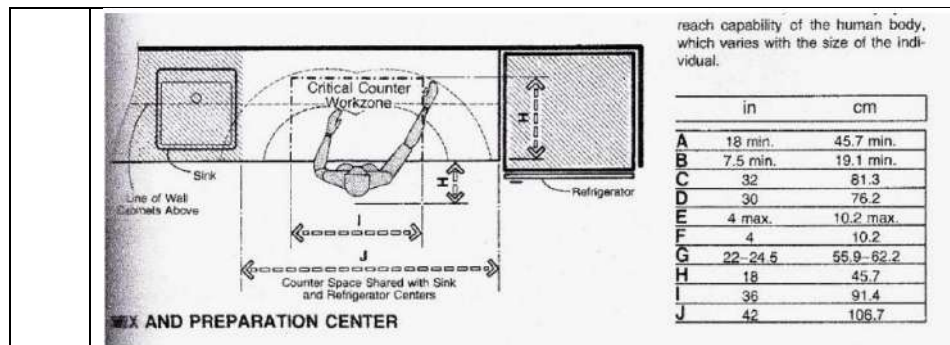
3	Kafetaria	DA/HD
---	-----------	-------



Gambar. 31 – Sirkulasi Kafetaria

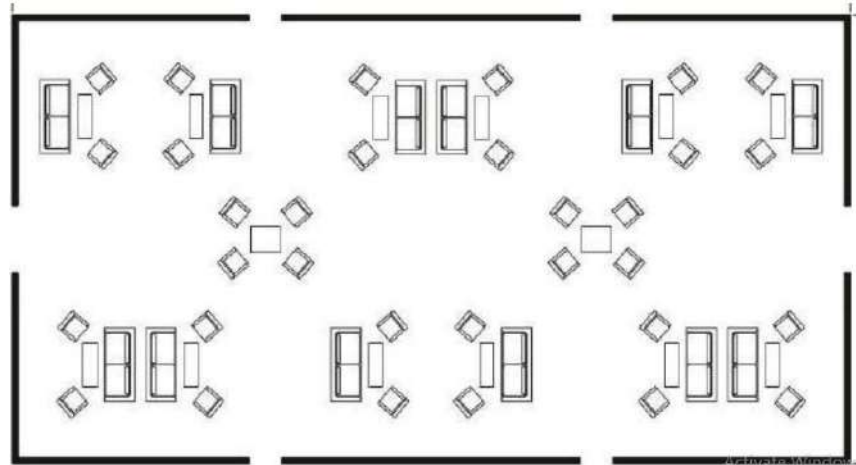
(Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)



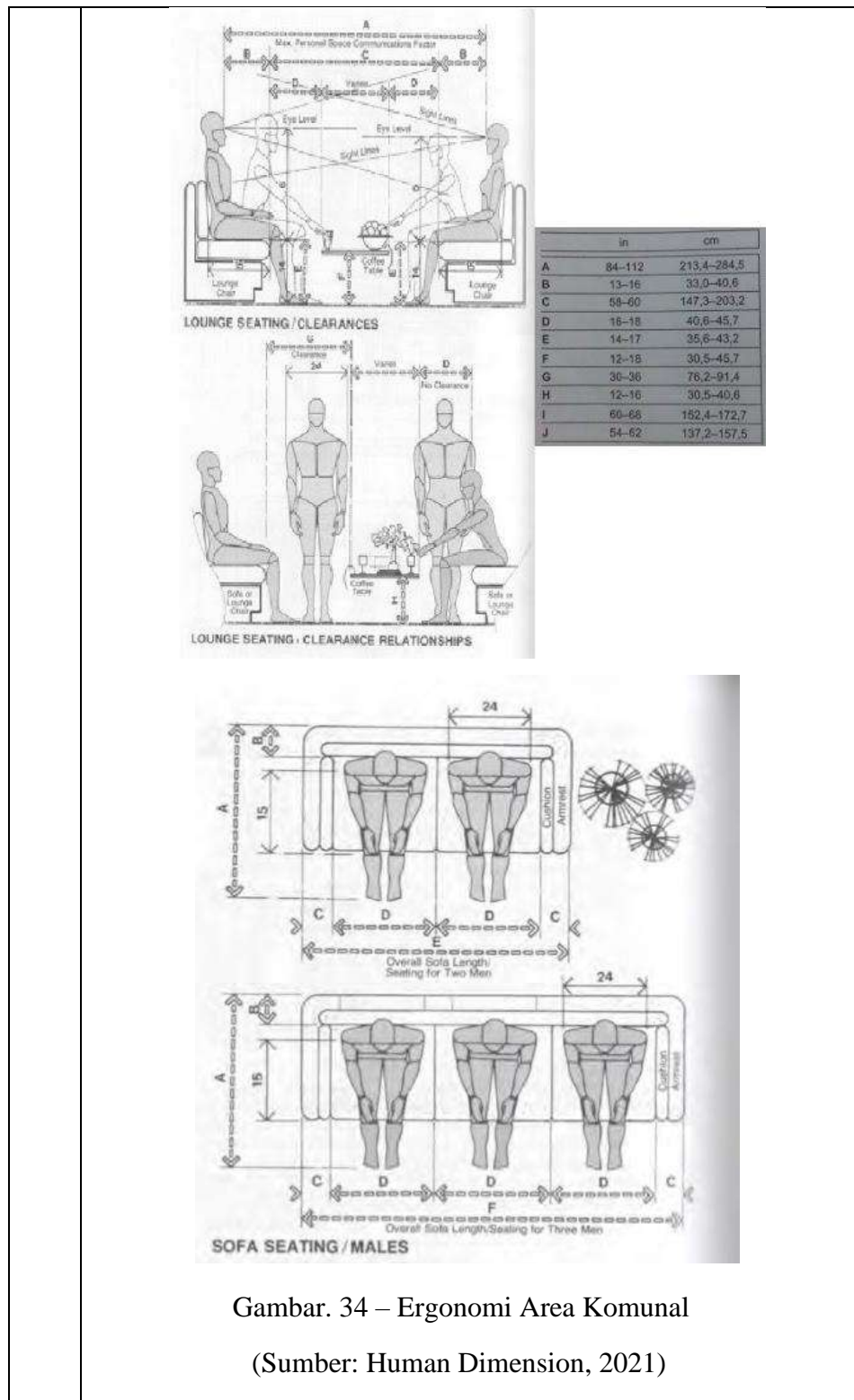


Gambar. 32 – Alat Tenun
(Sumber: Human Dimension, 2021)

4	Area Communal	DA/HD
---	---------------	-------



Gambar. 33 – Sirkulasi Area Komunal
(Sumber: Data Arsitek Edisi 33, Jilid 1, 2021)



Gambar. 34 – Ergonomi Area Komunal
(Sumber: Human Dimension, 2021)

(Sumber: Analisa dan Data Olahan Pribadi)

2.3. Pendekatan Desain

Pada pembahasan mengenai pendekatan desain kali ini mencakup pada pengertian secara umum, bagian-bagian dari pendekatan desain dan hasil analisa beberapa contoh pendekatan desain yang serupa dengan perancangan.

a. Pengertian Pendekatan Desain

Pendekatan desain merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai optimalisasi elemen desain dengan menerapkan dari beberapa pendekatan dalam sebuah perancangan desain. Adapun pendekatan yang dimaksud pada orientasi industri, penguasaan dalam memanfaatkan penguasaan material dan teknologinya, filosofi bentuk atau transformasi bentuk, keseimbangan lingkungan, psikologi dan perilaku. Dari beberapa pendekatan tersebut dapat diharapkan untuk mewujudkan dan menjawab berbagai permasalahan dalam perancangan desain.

Menurut Yusita Kusumarini dalam jurnalnya yang berjudul “Multi pendekatan Desain menuju Optimalisasi Desain (Interior)” menjelaskan beberapa pendekatan desain interior yang diuraikan pada jurnalnya yaitu:

1. Desain Untuk Industri (Mengidentifikasi kebutuhan pengguna)
2. Material baru dan teknologi sebagai tantangan
3. Psikologi dan perilaku manusia
4. Keseimbangan lingkungan
5. Filosofi Bentuk (Analogi dan metafora)
6. Harmonisasi gaya hidup, tradisi dan kontemporer.

Untuk menggambarkan perancangan, pendekatan yang diterapkan untuk perancangan interior pusat pelatihan kali ini menerapkan pendekatan harmonisasi gaya hidup yang kali ini merujuk pada konteks “lokalitas” daerah Bali. Hal ini menjadi batasan pendekatan meliputi unsur-unsur berkaitan sebagai sebuah produk, dan nilai-nilai lokal, di aplikasikan pada desain pusat pelatihan.

b. Kaitan Pendekatan Desain dengan Obyek Perancangan

Adapun kaitannya pendekatan lokalitas, dengan tujuan obyek perancangan yaitu, meningkatkan nilai produk lokal sebagai sebuah semangat industri kreatif lokal. Studi kasus kali ini menghadirkan nilai lokalitas daerah Bali. Adapun hal pendukung yang dapat mendasari penerapan pendekatan lokalitas, obyek perancangan sebagai berikut:

1. Tujuan obyek perancangan, mengangkat budaya kerajinan tangan lokal setempat.
2. Unsur lokalitas diaplikasikan pada elemen pembentuk ruang bangunan pusat pelatihan.
3. Keadaan eksiting bangunan, menghadirkan unsur lokalitas.
4. Adanya semangat *local pride* untuk meningkatkan produk kreatif lokal setempat.
5. Memberdayakan sumber daya kerajinan lokal yang ada di Bali

2.3.1. Studi Preseden

Untuk memperkuat pendekatan desain yang dipilih dengan pencapaian suasana, studi preseden berguna menambah wawasan, mengenai pendekatan yang akan diterapkan, adapun sebagai berikut:

a. Gedung Ksiranawa





Gambar. 35 – Gedung Ksiranawa
(Sumber: indonesiakaya.com, 2021)

1. Data proyek

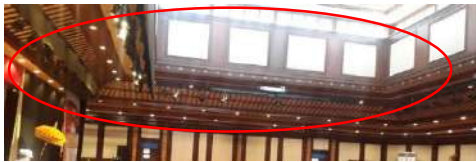
- a. Nama : Gedung Ksirarnawa
- b. Lokasi : Bali
- c. Tahun Berdiri : 1969

2. Elemen pembentuk ruang



a. Dinding

No.	Gambar	Keterangan
1.		- Dinding di beri aksan motif atau aksan material, dengan warna dasar putih sebagai media aksan motif dan material yang di berikan terlihat mendominasi.
2.		- Elemen ragam hias, seperti ukiran dan tersebut menjadi elemen pengisi ruang.



b. *Ceiling*

No.	Gambar	Keterangan
1.		- <i>Ceiling</i> datar yang diberikan aksentulangan dari material kayu, menjadi ciri khas interior dengan sentuhan lokal bangunan Bali.
2.		- <i>Ceiling</i> ekspos dengan memperlihatkan tulangan dai material kayu, serta <i>finishing</i> natural yang menambah kesan ciri khas Bali

c. *Flooring*

No.	Gambar	Keterangan
1.		- Pengaplikasian keramik diberikan, agar suhu dalam bangunan tetap terjaga.
2.		- Selain keramik, material granit dan kayu juga menjadi pilihan, untuk mempertegas area pementasan.

d. Pengisi Ruang

No.	Gambar	Keterangan
1.		- Pilar menjadi elemen sebagai daya tarik bangunan Bali. Pilar atau saka sendiri menajadi bagian badan bangunan Bali, disertai sentuhan elemen ragam hias.
2.		- Sentuhan ornamen pada bangunan Bali, di dominasi pada bagian dinding, tidak hanya menambah nilai estetika, menjadi penanda fungsi dari area yang dihias.

3. Kesimpulan

Gedung Kesrirarnawa memang di tujukan sebagai bangunan budaya, atau balai budaya. Dengan sentuhan yang mengaplikasikan ragam hias dan ornamen berkaitan dengan lokalitas Bali khususnya, Banyak diaplikasikan didalam dan diluar bangunan. Selain ragam hias seperti ukiran, dan ornamen lainnya, adapun material yang di aplikasikan pada Gedung Kserirarnawa ini, kental dengan ciri khas bangunan Bali pada umumnya, seperti material kayu, batu alam, beserta material bernuansa lokal lainnya. Namun diselingi dengan sentuhan material lokal dan modern.

b. Nusa Dua Beach Hotel & Spa



Gambar. 36 – *Loby* Nusa Dua Beach Hotel & Spa

(Sumber: www.nusaduahotel.com, 2021)

1. Data proyek

- a. Nama : Nusa Dua Beach Hotel & Spa
- b. Lokasi : Bali
- c. Tahun Berdiri : 1980


2. Elemen pembentuk ruang

- a. Dinding

No.	Gambar	Keterangan
1.		- Dinding terlihat kokoh dan besar. Ornamen di terapkan beberapa sisi, penggunaan material batu alam dan cat.

2.		<ul style="list-style-type: none"> - Sentuhan batu bata merah, menambah kesan hangat dan selaras dengan alam. Sentuhan ragam hias mempertegas unsur lokal Bali khususnya
----	--	---

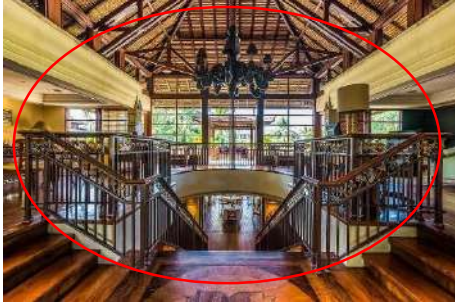


b. *Ceiling*

No.	Gambar	Keterangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> - Ceiling ekspose dengan tulangan material kayu, menghadirkan kesan lokal, yang melekat pada bangunannya, dengan aksesoris kayu dan bambu, <i>finishing</i> natural.

c. *Flooring*

No.	Gambar	Keterangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> - Elemen keramik, granit dengan ukuran besar, diterapkan pada area bangunan yang luas, dengan beberapa sentuhan kontras warna. Untuk area yang lebih kecil, segi skala material lebih menyesuaikan.

d. Pengisi Ruang

No.	Gambar	Keterangan
1.		- Ragam hias dapat diaplikasikan pada elemen pengisi ruang, dengan sentuhan ini, menghadirkan suasana lokalitas. Sesuai ciri khas ragam hias daerah.
2.		- Ornamen pendukung lainnya, dapat menghadirkan <i>ambiance outdoor</i> , yang dibawa ke dalam ruangan.
3		- Mempertegas susasana ruangan dengan ornamen budaya, menghadirkan karakter sesuai ornamen yang aplikasikan.

3. Kesimpulan

Nusa Dua Beach Hotel, sebagai sebuah bangunan hotel modern, yang menerapkan sentuhan lokal Bali pada salah satu area hotelnya. Karakter bangunan Bali, sebagai salah satu bagian dari lokal Bali sendiri, di hadirkan dengan sentuhan struktur, ragam hias, dan material. Anatomi bangunan menampilkan pakem-pakem budaya, seperti unsur kepala, badan, dan kaki. Hal ini sudah menjadi pakem apabila, bangunan yang menerapkan unsur-unsur material, ragam hias, dan struktur bangunan Bali, termasuk sudah menerapkan pendekatan budaya dan loklitas Bali di dalamnya.

BAB 3

ANALISIS DATA, STUDI BANDING, dan DESKRIPSI PROYEK

3.1. Balai Diklat Industri Denpasar

Studi banding yang pertama di analisa adalah mengambil sebuah bangunan pusat lokakarya kreatif, termasuk kedalam kegiatan pusat pelatihan yang merupakan pengembangan Balai Diklat Insutri Denpasar.



Gambar. 37 – Logo Balai Diklat Industri Denpasar

(Sumber: bpsdmi.kemenperin.go.id, 2021)

1. Data proyek

- a. Nama : Balai Diklat Industri (BDI) Denpasar
- b. Lokasi : Denpasar, Bali
- c. Perusahaan : Balai Diklat Industri
- d. Bidang/Jasa : Pusat Pelatihan
- e. Luas Area : 1,2 Ha
- f. Naungan : Kementerian Perindustrian RI
- g. Tahun Bediri : 1984
- h. Fasilitas :

Lobby, kantor, ruang kelas, laboratorium computer, Ruang sound recording, ruang motion capture, ruang meeting dan ruang inkubator bisnis.

2. Site

a. Lokasi



Gambar. 38 – Lokasi Balai Diklat Industri (BDI) Denpasar

(Sumber: www.google.com, 2021)

Untuk lokasi bangunan Thailand Creative Design Center bertempat dan beralamat di Jl. WR Supratman No.302, Kesiman Kertalangu, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, 80237.

b. Pencahayaan



Gambar. 39 – pencahayaan alami BDI Denpasar

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)



Gambar. 40 – pencahayaan dari luar bangunan BDI Denpasar
(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

Segi pencahayaan alami terintegrasi oleh bukaan yang lebar, untuk mengoptimalkan arah cahaya yang masuk kedalam bangunan dan ruangan. Segi pencahayaan buatan, penerangan menyeluruh melalui bukaan ventilasi, terlihat cukup optimal masuk ke dalam ruangan.

c. Penghawaan

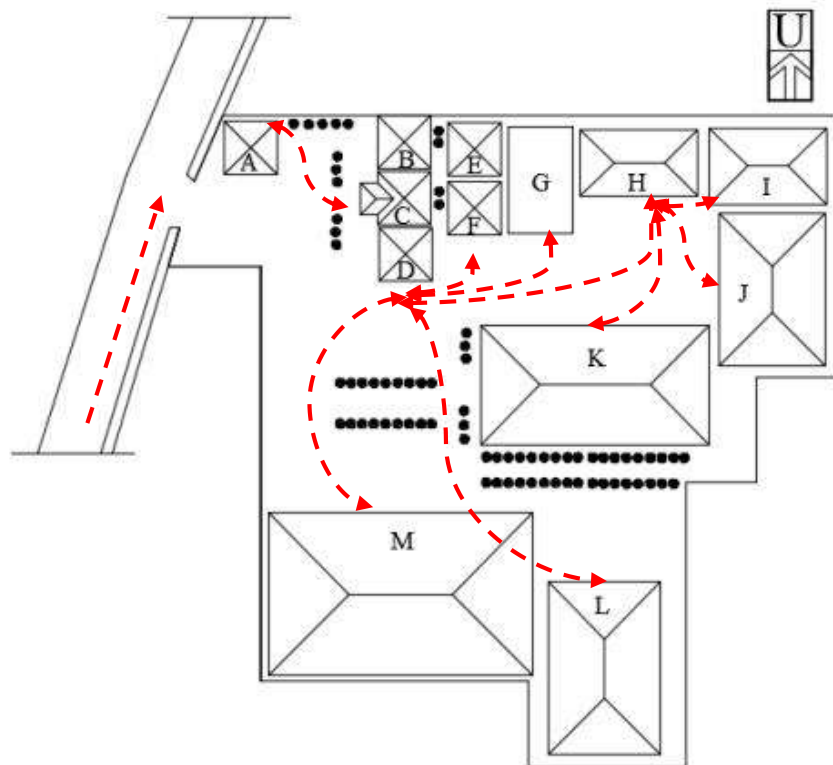


Gambar. 41 – Penghawaan BDI Denpasar
(Sumber: <http://bdidenpasar.kemenperin.go.id/>, 2021)

Kehadiran elemen dengan bukaan yang lebar dan elemen pembentuk ruang yang ringan, menjadikan sirkulasi udara terlihat cukup optimal di dalam ruangan. Untuk penghawaan buatan, penggunaan air conditioner (AC), khususnya tipe kaset, digunakan sebagai pengatur penghawaan di dalam ruangan.

3. User

a. Aktivitas Pengguna



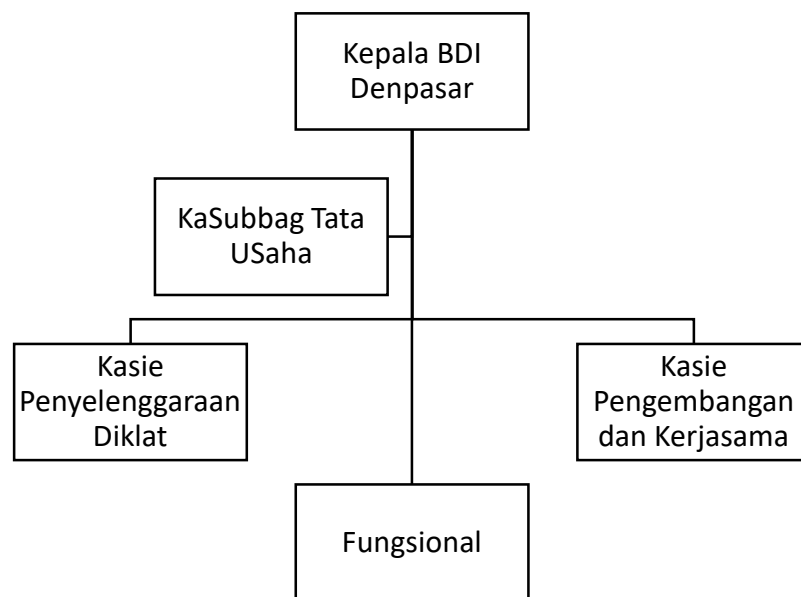
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| A. Pos Satpam | H. Ruang Kelas |
| B. <i>Showroom</i> Keramik | I. Ruang Instruktur |
| C. Kantor Pusat | J. Asrama |
| D. <i>Showroom Jewellery</i> | K. Ruang Makan |
| E. <i>Showroom Fashion</i> | L. <i>Workshop</i> |
| F. <i>Showroom Craft</i> | M. Ruang Serbaguna |
| G. <i>Office</i> | |

Gambar. 42 – Alur dan Sirkulasi Aktivitas Pengguna

(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021)

Pengguna BDI Denpasar dapat mengakses fasilitas yang ada di bangunan diklat. Adapun dapat digambarkan dengan media denah bangunan diklat, alur aktivitas yang tercipta seperti yang digambarkan pada gambar. 42. Dengan akses beberapa failitas yang ada yang memiliki jarak, menyesuaikan dengan tipologi bangunan bali yang terdiri dari beberapa bangunan pada satu kawasan.

b. Struktur Organisasi

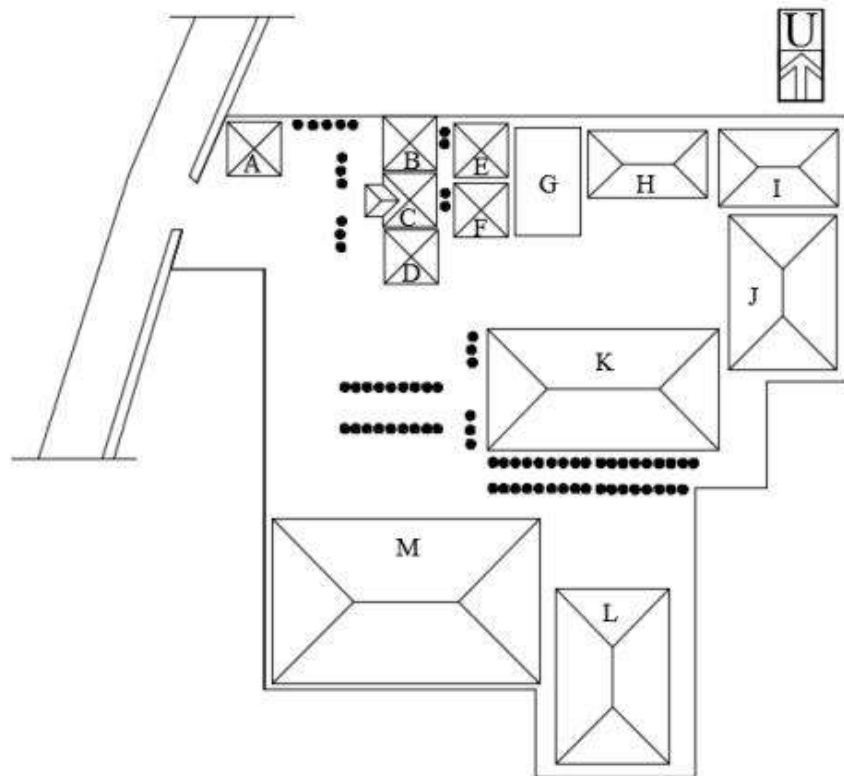


Gambar. 43 – Struktur Organisasi BDI Denpasar

(Sumber: <http://bdidenpasar.kemenperin.go.id/>, 2021)

BDI Denpasar memiliki struktur organisasi yang dilansir pada klaman resmi Bdi Denpasar, Bali. Adapun beberapa posisi yang mengurus operasional BDI Denpasar yaitu, dikepalai oleh Kepala Badan Diklat Industri Denpasar, lalu ada Kepala Subbagian Tata Usaha, didukung oleh Kepala Sie Penyelenggaraan Diklat dan Kepala Sie Pengembangan dan Kerjasama. Kepala BDI sekaligus menaungi bidang fungsional, sesuai gambar. 43 di atas.

c. Layout



- | | |
|------------------------------|---------------------|
| A. Pos Satpam | H. Ruang Kelas |
| B. <i>Showroom</i> Keramik | I. Ruang Instruktur |
| C. Kantor Pusat | J. Asrama |
| D. <i>Showroom Jewellery</i> | K. Ruang Makan |
| E. <i>Showroom Fashion</i> | L. <i>Workshop</i> |
| F. <i>Showroom Craft</i> | M. Ruang Serbaguna |
| G. <i>Office</i> | |

Gambar. 44 – Denah BDI Denpasar

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)


Sebagai bangunan pusat pelatihan, khususnya Balai Diklat Industri Denpasar, memiliki beberapa fasilitas seperti yang gambar.44. mengikuti tipologi bangunan tradisional Bali, serta dapat mengoptimalkan area bangunan. Sehingga dalam satu kawasan pada Balai Diklat Industri Denpasar terdiri dari beberapa bangunan dengan fungsinya masing-masing.

4. Anlisa Elemen Pembentuk Ruang

a. Dinding

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Minim ornament dan sentuhan penghias ruang - Didominasi tampilan <i>flat</i> dan warna krem
	<ul style="list-style-type: none"> - Kesan Modern cukup mendominasi - Bukaan ventilasi lebar - Dihiasi beberapa sentuhan ornament dan motif

b. Ceiling

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ceiling</i> datar dan terkesan luas - Material <i>Gypsum Board</i> dan warna putih

c. Flooring

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan material keramik - Nut sesuai dengan warna keramik - Ukuran keramik menyesuaikan luas ruang

d. Pengisi Ruang

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Furnitur menggunakan material kayu olahan, <i>finishing HPL</i>, bentuk minimalis
	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan furniture menyesuaikan dengan fungsi fasilitas - Jenis dan material, menyesuaikan fungsi ruang
	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa furniture dengan kesan ringan - Mudah dipindahkan atau moveble - Memiliki sentuhan kontras dengan suasana ruang

5. Kesimpulan

Balai Diklat Industri Denpasar berdiri untuk menunjang daya kreativitas industri di Bali, yang bertempat di Kota Denpasar. Namun aspek lokalitas yang di usung tidak dominan, pada unsur ragam motif, maupun aktivitas. Mengutamakan kegiatan industri sesuai dengan perkembangan zaman. Bangunan Balai Diklat Industri Denpasar hadir dengan gaya yang modern, identik dengan kehidupan masyarakat perkotaan atau urban yang berada di Kota Denpasar. Pengaplikasian pada bangunan, menghadirkan aspek lokalitas, membuat pengguna agar nyaman dalam berkreativitas. Baik dari segi pencahayaan, penghawaan, penerapan material, serta penerapan elemen pembentuk ruang di dalamnya.

3.2. Galeri Tenun Ananda Balinese

Untuk menambah perbandingan data yang diperoleh, adapun mencari studi banding ke 2 kedua.



Gambar. 45 – Logo Galeri Tenun Ananda Balinese

(Sumber: twitter.com/anandatenunbali, 2021)

1. Data proyek

- a. Nama : Galeri Tenun Ananda Balinese
- b. Lokasi : Jl. Noja 2, Kesiman, Denpasar Timur, Bali 80229
- c. Bidang/Jasa : Kerajinan Kain Tenun Endek Bali
- d. Luas Area : 150 m²
- e. Pengayaan : Neo Vernakular
- f. Fasilitas :

Workshop, Gallery, Lobby, Office, Bar, Parkir.

2. Site

a. Lokasi



Gambar. 46 – Lokasi Galeri Tenun Ananda Balinese

(Sumber: www.google.com/maps, 2021)

Galeri Tenun Ananda Balinese, beralamat di Jl. Noja 2, Kesiman, Denpasar Timur, Denpasar, Bali, 80229.

b. Pencahayaan



Gambar. 47 – Galeri Tenun Ananda Balinese

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

Dengan kondisi ruangan yang tidak terlalu luas, beberapa sudut ruangan menggunakan pencahayaan buatan, dari lampu di dalam ruangan. Ukuran ventilasi yang cukup besar pada area display, memberikan pencahayaan alami yang leluasa masuk ke dalam ruangan. Warna cahaya dominan menggunakan warna *daylight* untuk memperjelas benda-benda yang ada pada ruangan.

b. Penghawaan



Gambar. 48 – Workshop Tenun Ananda Balinese

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

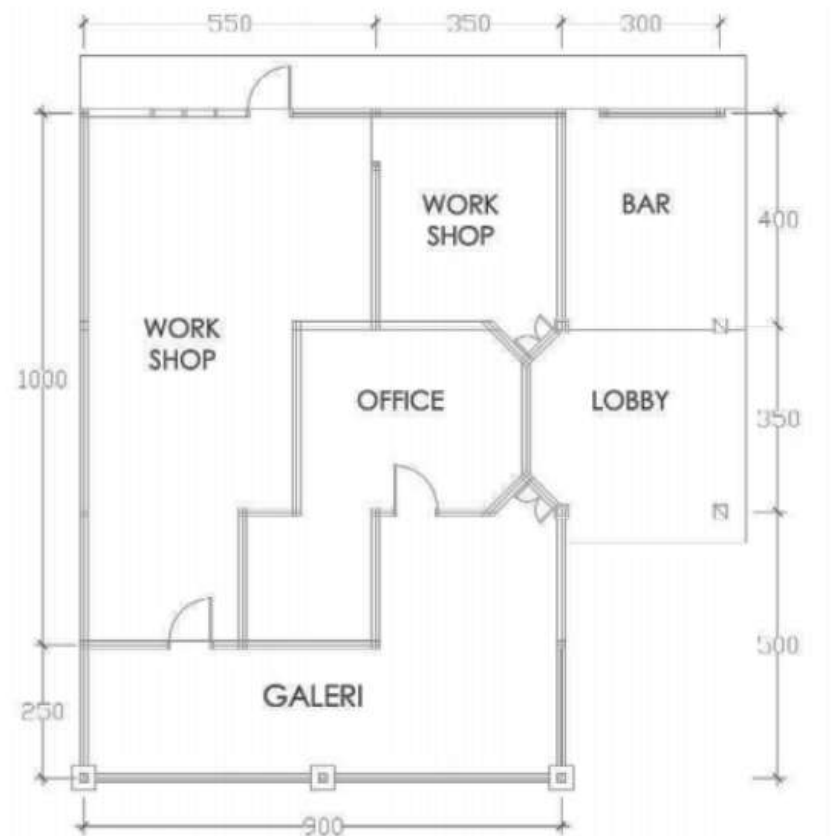
Dengan membantu pengoptimalan sirkulasi udarayang ada, maka penghawaan buatan sangat perlukan untuk membantu menetralkan bau atau aroma, suhu yang ada di dalam ruang. Adapun penghawaan pada Galeri Tenun Ananda Balinese, menggunakan kipas angin dan *Air Conditioner* (AC). Namun dengan koleksi dan ukuran furnitur yang cukup besar, serta ukuran ruang yang tidak terlalu besar, mengakibatkan sirkulasi udara cepat tersebar namun, pergantian udara yang terhambat. Disebabkan dari faktor keadaan di dalam ruangan tersebut.

3. User

a. Aktivitas

Sebagai tempat galeri dan sekaligus tempat produksi, pada Galeri Tenun Ananda Balinese, aktivitas pengunjung dan pengguna tidak jauh dari aspek jual beli, produksi dan sekadar melihat-lihat. Adapun fasilitas yang menunjang aktivitas pada Galeri Tenun Ananda Balinese seperti: *Workshop*, Galeri, *Lobby*, *Office*, *Bar*, Parkir. Adapun bagian ruang yang memerlukan tingkat aktivitas lebih banyak adalah bagian *workshop* dan galeri.

b. Layout



Gambar. 49 – Layout Galeri Tenun Ananda Balinese

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

Dengan ukuran bangunan yang tidak luas, Galeri Tenun Ananda Balinese, lebih memfokuskan pada area *display* dan *workshop*. untuk menampilkan barang-barang yang dipajang dalam Galeri Tenun Ananda Balinese. Serta area *workshop* yang diperuntukan untuk proses produksi produk. Pemanfaatan fasilitas lain seperti: *office*, Bar, dan Lobi, untuk menunjang aktivitas lain.

Sirkulasi pengunjung Galeri Tenun Ananda Balinese, terlihat kurang leluasa karena dari gambar. 49, layout banyak menerapkan sekat antar ruang. Menciptakan aktivitas yang cukup kontras baik untuk pengelola dan pengunjung. Selain itu secara tidak langsung menciptakan dan menjaga privasi ruang masing-masing.

4. Elemen Pembentuk Ruang

a. Dinding

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Meampilkan sentuhan tekstur kayu, dan ornament berupa patung dan ukiran - Salah satu bagian menampilkan material kaca
	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian ventilasi di tutupi gordena berwarna merah menyala - Terkadang terlihat, sedikit memudahkan obyek <i>display</i>


b. Ceiling

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan flat ceiling dan diselingi lampu tl memanjang - Finishing membuat pantulan cahaya
	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu sudut ruang menampilkan <i>drop ceiling</i> dengan mengkombinasikan material seperti: gypsum board dan sentuhan kayu

c. Flooring

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Area <i>workshop</i> menggunakan material ekspos beton - Terlihat alami dan adanya
	<ul style="list-style-type: none"> - Area <i>display</i> menggunakan material karpet dengan warna merah - Terlihat cukup menjadi pembeda dalam area
	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian <i>depan</i>, mengkombinasikan dua warna, seperti warna catur - Terlihat cukup ramai dan dapat menjadi sentuhan pembeda

d. Pengisi Ruang

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen furniture pembentuk ruang terlihat kokoh dan kuat, karena menampilkan tekstur kayu - Warna terlihat cukup gelap dan tegas

	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran furnitur area workshop menyesuaikan dengan kebutuhan - Material menggunakan kayu solid - Finishing natural dan terkesan kuat dan tegas - Dalam ruang workshop, karena terbatasnya ruang, terlihat cukup sempit alur sirkulasi manusia
	<ul style="list-style-type: none"> - Furnitur area <i>display</i> bermaterial kayu solid - <i>Finishing</i> natural dan kesan kuat - Terlihat kurang senada dengan elemen sekitar furnitur <i>display</i>

5. Kesimpulan

Dari segi penerapan elemen pada interior, bangunan Galeri Tenun Ananda Balinese memperlihatkan suasana dan karakter lokalitas yang ingin dicapai. Sebagai tempat galeri dan produksi, menghadirkan ragam produk serta proses pembuatan, yang dapat menginspirasi dalam produksi, dan berkarya, serta menarik pengunjung untuk membeli.

Dengan ukuran bangunan yang cukup kecil, serta fokus kegiatan yang bisa dikatakan padat, bentuk furnitur belum mampu dimaksimalkan untuk sirkulasi ruang. Ditambah dengan aktivitas di dalamnya yang membutuhkan kapasitas orang secara berkelompok dan banyak.

3.3. Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

Untuk melengkapi perbandingan data yang ingin dicapai maka, studi banding tambahan sangat diperlukan, studi banding yang ke tiga ini merupakan Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun. yang berada di sektor produksi dan penjualan Kain Tenun Ikat Endek Bali.



Gambar. 50 – Logo Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

(Sumber: [web.facebook.com/Tenun-Ikat-Sekar-Jepun](https://www.facebook.com/Tenun-Ikat-Sekar-Jepun), 2021)

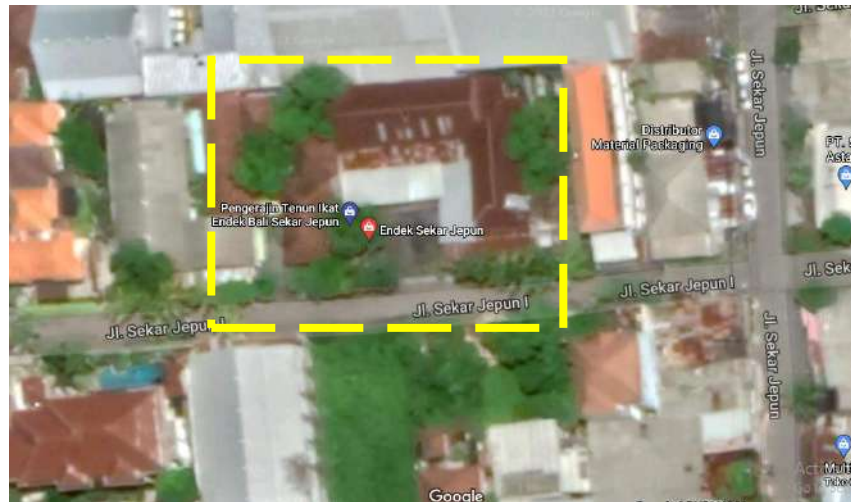
1. Data proyek

- a. Nama : Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun
- b. Lokasi : Jl. Sekar Jepun I No.6, Kota Denpasar, Bali 80237
- c. Bidang/Jasa : Kerajinan Kain Tenun Endek Bali
- d. Luas Area : 320m²
- e. Tahun Berdiri : 1989
- f. Fasilitas :
 - ❖ *Workshop*, Galeri.

2. Site

- a. Lokasi

Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun, berlokasi di Jalan Sekar Jepun 1 no.6, Gatsu timur Kota Denpasar, Pulau Bali 80237.



Gambar. 51 – Lokasi Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

(Sumber: www.google.com/maps, 2021)

b. Pencahayaan



Gambar. 52 – Pencahayaan Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

Dengan memiliki ukuran ruangan yang lebar, Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun, di area *workshop* khususnya, di aplikasikan dengan bukaan ventilasi dan pencahayaan buatan berupa lampu, untuk memaksimalkan pencahayaan alami, dan bantuan dari pencahayaan buatan masuk ke dalam ruangan. Keadaan tersebut baik untuk aktivitas produksi yang membutuhkan pencahayaan yang maksimal dan membantu sektor produksi.

c. Penghawaan



Gambar. 53 – Penghawaan Area Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

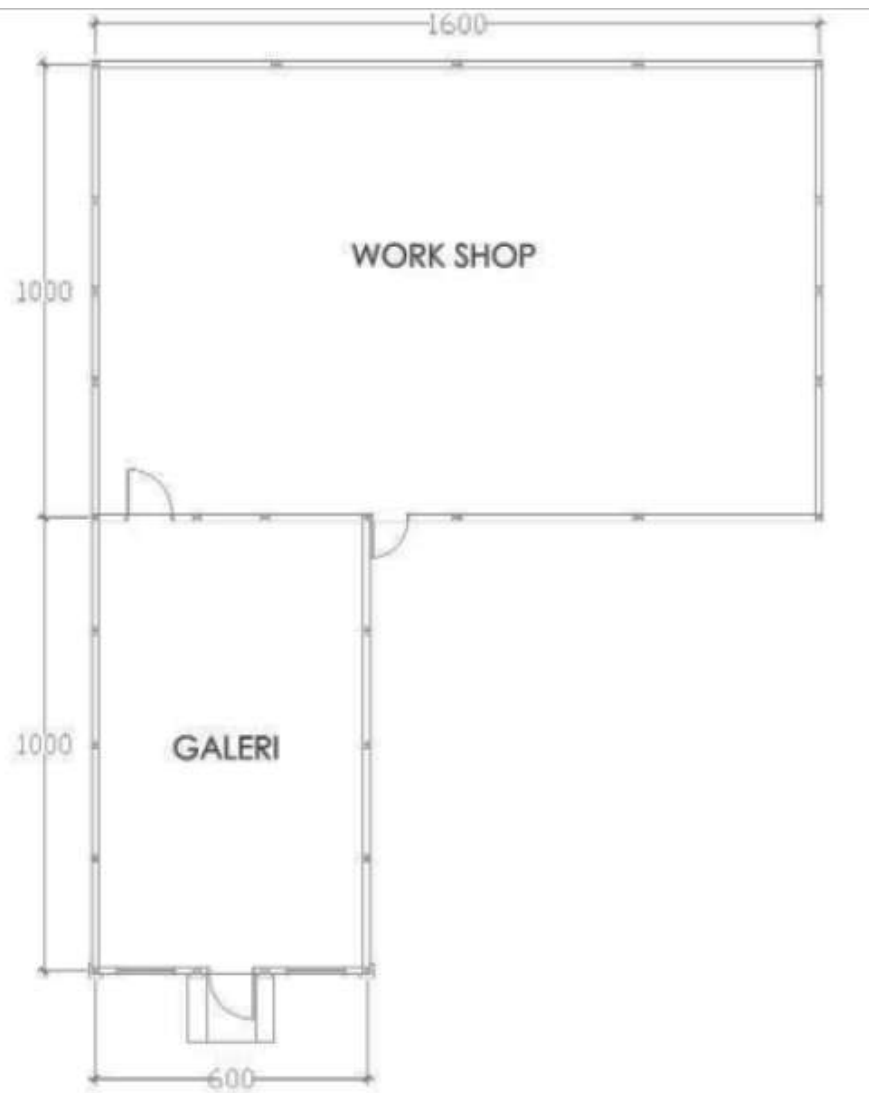
Dengan alur aktivitas dalam ruangan yang terbatas karena kapasitas pengunjung yang berkelompok, ruang yang ada terlihat cukup padat. Sirkulasi udara di dalam ruangan, memengaruhi penciuman, suhu mungkin mempengaruhi namun dioptimalkan dengan alat sebagai penghawaan buatan berupa AC (*Air Conditioner*) dan tambahan kipas angin.

3. User

a. Aktivitas

Sebagai salah satu bangunan yang memfasilitasi produksi produk, memiliki beberapa aktivitas untuk menunjang kemampuan dan bermanfaat untuk bangunan itu sendiri. Pengunjung yang ada di dalamnya bukan hanya memiliki hubungan dengan galeri, melainkan masyarakat umum dan pengunjung yang ingin mengetahui dan mengikuti kegiatan dengan berbagai fasilitas yang ada di Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun.

b. *Layout dan Zoning*





Gambar. 54 – Layout Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun

(Sumber: Laporan Tugas Akhir/ [Suwandi Putra](#), 2021)

Bangunan Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun ini tidak hanya memiliki fasilitas sebagai galeri saja, melainkan juga terdapat fasilitas lain berupa *workshop* dan *display* di area galeri. Karena dalam satu bangunan, pembagian *zoning* dan *blocking layout* yang tercipta multi fungsi dan memiliki zona privat yang lebih banyak dari area ruang yang lain.

4. Elemen Pembentuk Ruang

a. Dinding

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Area fasad di aplikasikan bukaan dan memiliki <i>grid frame</i> dari besi berwarna hitam
	<ul style="list-style-type: none"> - Material ekspose beton dominan di aplikasikan pada ruangan <i>workshop</i> - Warna netral menjadi poin utama di area dinding dan <i>ceiling</i> yang adaanya

b. Ceiling

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Kesan apa adanya dan ekspos sangat terlihat - Menghadiekan material baja dan beton - Warna netral dan hitam menjadi poin utama
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Drop Ceiling</i> diterapkan pada area galeri - Memperlihatkan permainan bentuk dan dimensi - Jarak ceiling cukup dekat

c. *Flooring*

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Material keramik standar dengan <i>finishing Glosy</i> memberikan kesan sederhana - Terlihat standar tanpa permainan tekstur pola pada keramik
	<ul style="list-style-type: none"> - Material beton ekspos pada area <i>workshop</i> - Membuat tekstur lebih terkesan apa adanya, membantu menampilkan sifat ruang yang berbeda atau khusus

d. *Pengisi Ruang*

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Furnitur standar, dominan dengan sentuhan material kaca dan frame kayu solid - Menghadirkan kesan kuat dan tegas, seperti furnitur dengan material kayu pada umumnya - Warna cenderung gelap, dan sifat kuat

	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran furnitur mengikuti kebutuhan aktivitas - Warna gelap pada furnitur menjadi pembeda dari elemen ruang lainnya - Furnitur berat dan tidak mudah untuk di pindahkan - Bentuk yang cukup kompleks terlihat menguasai ruang dan sirkulasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Furniture atau elemen pengisi ruang berbentuk geometris, dan ada beberapa yang kompleks - Menerapkan warna solid, diselubungi corak, motif produk kain endek - Dengan ukuran ruang yang terbatas, ukuran elemen pengisi ruang terkesan menguasai sirkulasi ruang

5. Kesimpulan







Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun, hanya memiliki area galeri dan *workshop* saja. Dengan area yang terbatas, aktivitas yang di dalamnya meliputi sektor produksi dan *display* produk atau pemasaran. Adapun dengan ruang yang terbatas, ukuran elemen pembentuk ruang masih terkesan menguasai area dalam ruang. Adapun material ekspos dan finishing sempurna, dapat membedakan sifat ruang dan aktivitas di dalam.

Tabel Komparasi Studi Banding

Tabel. 1 – Tabel Komparasi Studi Banding

Variabel	Badan Diklat Industri Denpasar	Galeri Tenun Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun
LOKASI	 <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berada di Kota Denpasar ✓ Dekat perbatasan dengan daerah lain ✓ Kawasan cukup padat dan urban ✓ Hawa cukup panas 	 <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berada di Kota Denpasar ✓ Kawasan cukup padat ✓ Berada di tepi jalan utama ✓ Hawa cukup panas dan terik 	 <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berada di Kota Denpasar ✓ Kawasan cukup padat ✓ Disamping jalan utama ✓ Hawa cukup panas
KESIMPULAN:			
<p>Ketiga studi kasus berada di kawasan kota Denpasar, dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Adapun kawasan dari studi banding ini, berdekatan dengan daerah atau kabupaten lain, sehingga banyak diakses oleh penduduk luar kota. Walaupun begitu lokalitas daerah masih tetap sama, dan hawa sama-sama cukup panas dan terik.</p>			
KLASIFI KASI	Badan Pelatihan Formal	wirausaha dan produksi	wirausaha dan produksi
KESIMPULAN:			

Ketiga studi kasus sama-sama dapat memberikan wadah sabagai tempat pelatihan, dan menambah pengetahuan mengenai Kerajinan Kain Tenun Endek. Namun dengan cakupan yang berbeda baik dari segi ukuran bangunan dan fasilitas yang dapat di akomodasi.

<p>FASILITAS</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki failitas seperti: Showroom, Ruang kelas, Ruang instruktur, Ruang serbaguna, Office, Asrama, Workshop  <ul style="list-style-type: none"> • Untuk area workshop, masih hanya mengakomodasi bidang <i>craft</i> (gerabah), desain dan industri teknoogi  <ul style="list-style-type: none"> • Untuk area <i>showroom</i>, terlihat cukup sederhana, dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki failitas seperti: Showroom atau Galeri, Bar, <i>Office</i>, <i>Lobby</i>, <i>Workshop</i>  <ul style="list-style-type: none"> • Area workshop, berpusat hanya pada kegiatan produksi Kerajinan Kain Tenun Endek  <ul style="list-style-type: none"> • Untuk area <i>showroom</i>, menampilkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki failitas seperti: Showroom atau Galeri, <i>Workshop</i>  <ul style="list-style-type: none"> • Area workshop, berpusat hanya pada kegiatan produksi Kerajinan Kain Tenun Endek  <ul style="list-style-type: none"> • Area <i>showroom</i>, kapasitas terbatas, dengan didominasi
-------------------------	---	---	---

	hanya menampilkan sebagian dari hasil pelatihan	berbagai hasil produksi, dan sekaligus untuk menarik pembeli	produk olahan dan sekaligus untuk menarik pembeli
--	---	--	---

KESIMPULAN:

Ketiga studi kasus memiliki fokus yang berbeda, ada yang berupa pelatihan formal dan ada yang sektor swasta, adapun fasilitas workshop yang mengakomodasi dari fokus masing-masing. Fasilitas showroom ada yang hanya diperuntukan sebagai pajangan, dan ada yang sekaligus untuk menarik pembeli.

PENGOLAHAN RAGAM ORNAMEN



ragam ornamen tidak ditonjolkan, lebih mengarah pada bangunan modern, dan terlihat polos.



Ornamen dan tekstur tradisional, cukup ditonjolkan, namun penggabungan warna yang masih dirasa kurang selaras, dan terkesan kontras



tampilan dari luar lebih mengarah kepada bangunan klasik. Bagian dalam lebih bermain kepada lekukan, dan ornamen pada produk

KESIMPULAN:

Ketiga studi kasus memiliki pengaplikasian ragam hias yang berbeda, satu sisi lebih ke arah modern dan minim ornamen, satu sisi sudah menerapkan ragam hias dan motif, namun penggabungan warna yang kurang senada. Adapaun yang terlihat menggabungkan unsur berbeda, baik dari zaman dan olahan bentuk yang diadaptasi lebih sederhana.

KARAKTER AKTIVITAS	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat formal • Berjangka panjang dan berjangka pendek • Terdapat asrama, untuk kegiatan tidak temporari • Memiliki jadwal yang tetap dan tetatif • Bersifat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu menawarkan fasilitas pelatihan • Hanya kegiatan berjangka panjang • Waktu sudah ditentukan oleh pengelola • Jadwal tetap • Tidak bersifat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menawarkan fasilitas pelatihan • Kegiatan berjaangka panjang • Hanya fasilitas produksi dan jualan • Jadwal sudah ditetapkan pengelola • Bersifat komersil
---------------------------	---	---	--

KESIMPULAN:

Ketiga studi kasus memiliki karkter aktivitas yang berbeda. Adapunya yang bersifat formal dan profesional. Kegiatan ada yang berjangka panjang dan pendek, dan ada yang menawarkan kegiatan temporer, dan tetap. Diepruntukan untuk umum dan tertutup.

KARAKTER RUANG	<ul style="list-style-type: none"> • Mengusung konsep modern • Bersih dan minim ornamen • Di dominasi unsur warna putih dan rem • Terlihat lebih netral 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengusung unsur lokalitas • Desain terlihat bervariasi • Karakter warna sangat terlihat dan kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan terlihat kuno • Unsur lokalitas terlihat di beberapa sudut ruang
-----------------------	---	--	--

KESIMPULAN:

Ketiga studi kasus sama-sama dapat memberikan wadah sebagai tempat pelatihan, dan menambah pengetahuan mengenai Kerajinan Kain Tenun Endek. Namun dengan cakupan yang berbeda baik dari segi ukuran bangunan dan fasilitas yang dapat di akomodasi.

(Sumber: Hasil Olahan dan Analisis Pribadi, 2021)

3.4. Deskripsi Proyek Perancangan

Untuk menjelaskan secara rinci mengenai obyek perancangan kali ini, dapat di jabarkan melalui beberpa poin sebagai berikut:

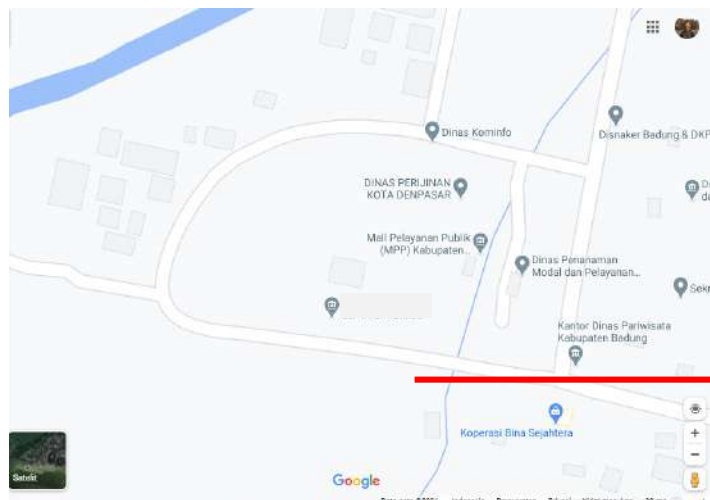
a. Profil Proyek Perancangan

- a) Nama Proyek : Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek di Bali
- b) Status Proyek : Fiktif / *New Design*
- c) Klasifikasi : Pusat Pelatihan
- e) Target Pengguna : Industri Kecil Menengah (IKM), Wisatawan, Pelaku dan Peminat Kerajinan Kain Endek
- f) Kegiatan : Pembelajaran, Pelatihan, *Expo, Exhibition*
- g) Luasan : $\pm 6000 \text{ m}^2$
- h) Lokasi : Jl. Raya Sempidi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

3.4.1. Analisis Site

Berikut penjelasan mengenai analisa site lingkup kondisi lingkungan, analisa matahari, analisis arah angin, analisis vegetasi, analisis *view* seperti Berikut:

a. Analisis kondisi lingkungan



Gambar. 55 – *Site View* Perancangan

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

Pemilihan site lokasi mengacu pada kondisi lingkungan sekitar yang memiliki keunggulan dan kekurangan didalamnya sebagai berikut:

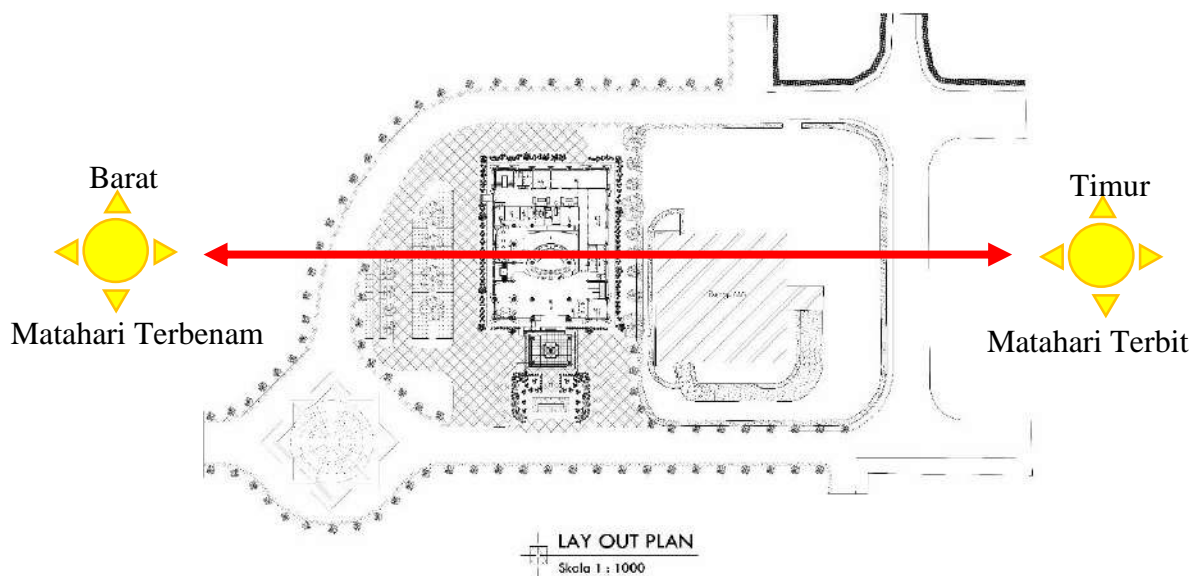
Keunggulan:

- Merupakan kawasan yang ramai dilalui orang dari luar wilayah
- Merupakan kawasan yang mudah dijangkau
- Daerah dengan urbanisasi cukup tinggi
- Masih minim fasilitas pusat pelatihan
- Keadaan masih cukup asri, banyak terdapat perswahan, mendukung untuk aktivitas oleh pengguna

Kelemahan:

- ❖ Kawasan cukup padat kendaraan
- ❖ Banyak dilintasi kendaraan berat
- ❖ Keadaan angin cukup kencang sekitar area *site* bangunan

b. Analisis Matahari

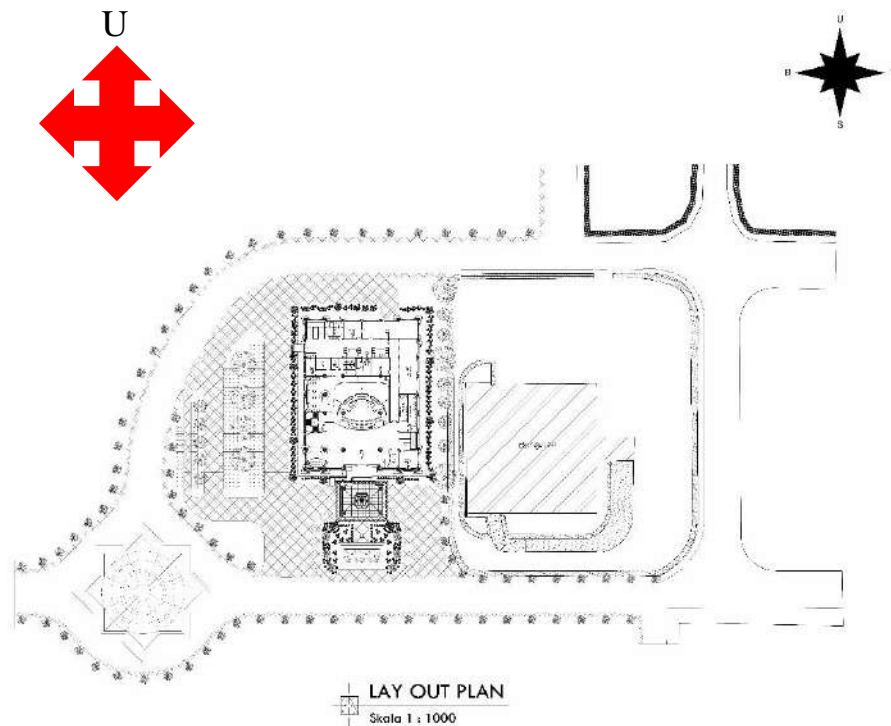


Gambar. 56 – Ilustrasi arah matahari

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

Bangunan berorientasi menghadap kearah selatan, dengan ini bagian samping kanan dan kiribangunan, mendapatkan bias cahaya matahari. Hal ini berpengaruh kepada kelembapan dan pencahayaan didalam bangunan untuk menopang aktivitas pengunjung.

c. Analisis arah angin



Gambar. 57 – Arah Mata angin site bangunan

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

Mengacu kepada data analisa site bangunan. Maka arah mata angin menyesuaikan data site bangunan yang didapatkan. Dengan bagian depan bangunan menghadap selatan, bagian belakang bangunan menghadap utara.

d. Analisi Vegetasi

Untuk mendukung lingkungan disekeliling bangunan, terdapat beberapa vegetasi dari beberapa pohon disekitar halaman dan jalan utama, seperti: pohon palem, tanaman hias, serta rumput, sebagai vegetasi mendukung di area sekitar bangunan sebagai unsur penghawaan alami dan setuhan alami pada eksterior pusat pelatihan.

e. Analisis View

Arah bangunan yang menghadap jalan utama, menyajikan karakteristik bangunan seperti: unsur ragam hias pada badan bangunan, mempermudah apabila mencari bangunan pusat pelatihan. Sekeliling area bangunan, terdapat lansekap alami yang cukup asri, dengan pohon tinggi dan barisan sawah, sebagai menambah daya tarik *view*.

3.4.2. Analisis Bangunan Eksisting atau Perancangan

Ununtuk mengetahui keadaan bangunan berupa eksisting, dapat di jelaskan dengan beberapa poin sebagai berikut:

a. Analisis Akses

Untuk menuju lokasi perancangan cukup mudah, karena berlokasi di jalan utama atau protokol yang terletak di Jl. Raya Sempidi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Merupakan jalan arteri menghubungkan kawasan-kawasan penting dengan intensitas aktivitas lebih ramai lalu lalang kendaraan dan orang dari luar daerah.

b. Analisis Bentuk bangunan

Bentuk bangunan mengikuti bentuk *layout* utama, di dominasi bentuk persegi panjang dan diikuti bentuk persegi, pada bagian depan bangunan. Dengan tetap dihiasi ragam hias yang melekat pada fasad bangunan. Ragam hias tersebut berupa, ragam motif ukiran bergaya Bali, lengkap dengan ukiran, dan kekarangan, menunjukkan budaya bangunan Bali.

c. Analisis Bukaannya

Untuk mendukung sirkulasi alami dan sinar cahaya matahari yang optimal, bukaan terdapat pada bangunan menerapkan di sisi bangunan. Memiliki ukuran sesuai dengan standar untuk mengoptimalkan sirkulasi udara dan cahaya ke dalam bangunan. Adapun material pendukung pada area bukaan bangunan seperti kaca *tempered* dengan finishing film untuk terhindar dari radiasi berlebih cahaya matahari dengan kusen dari material kayu atau aluminium. Kesesuaian bukaan mengikuti arah bias matahari.

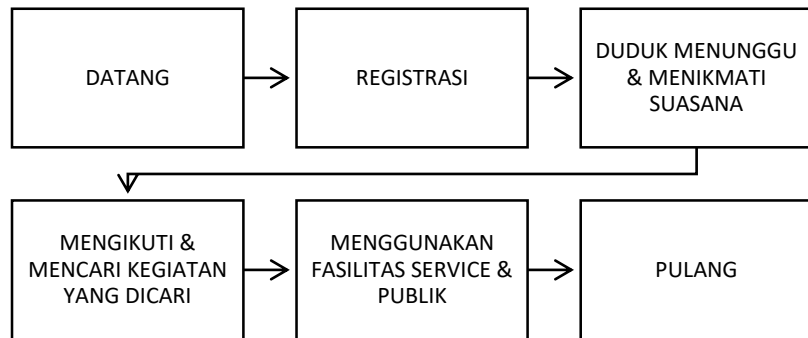
d. Analisis Utilitas

Pada perancangan kali ini jalur utilitas tidak diekspos, dan akan ditutup oleh *cover-cover* pendukung, membuat tampilan bangunan menjadi lebih terlihat bersih, rapih dan teroganisir. membuat ruangan terkesan lebih lapang dan lega. Tidak membuat ruangan menjadi kotor.

3.4.3. Analisis Alur Akitivitas Setiap Pengguna

Dari pola aktivitas pengguna, dapat jabarkan alur aktivitas dari setiap penggunanya, yang dapat di gambarkan seperti berikut:

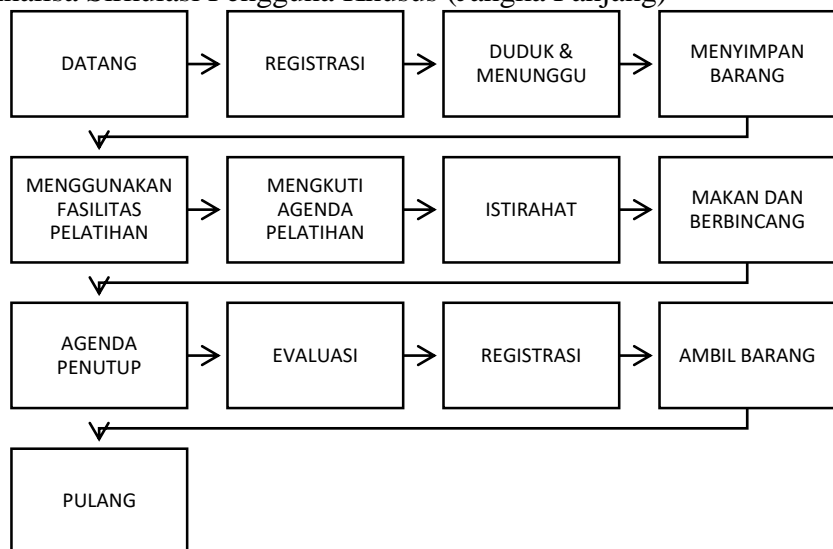
1. Analisa Sirkulasi Pengunjung Umum



Gambar. 58 – Alur Sirkulasi Pengunjung

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

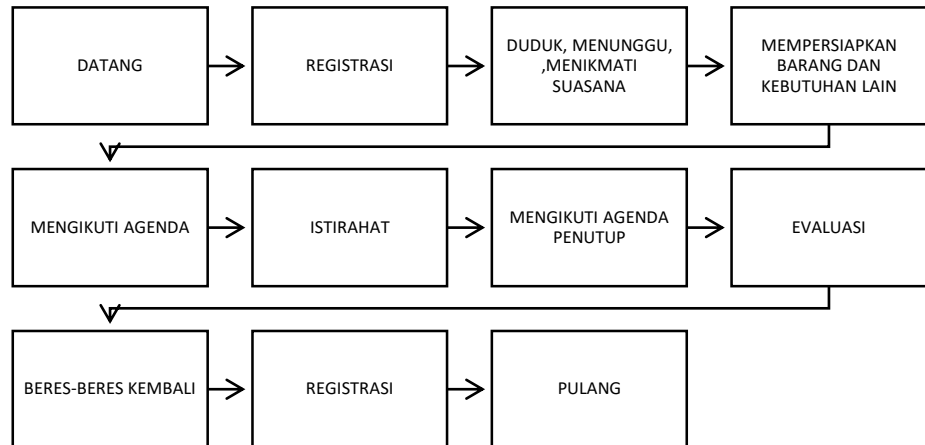
2. Analisa Sirkulasi Pengguna Khusus (Jangka Panjang)



Gambar. 59 – Alur Sirkulasi Pengunjung

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

3. Analisa Sirkulasi Pengguna Khusus (Jangka Pendek)



Gambar. 60 – Alur Sirkulasi Pengunjung

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

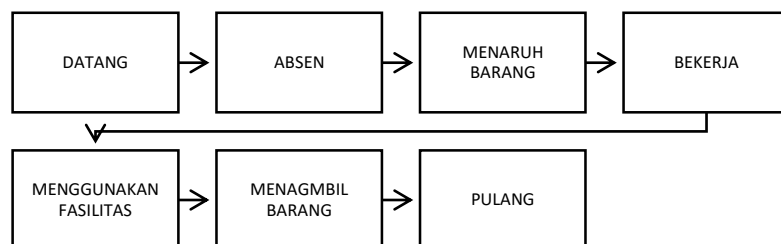
4. Analisa Sirkulasi Instruktur



Gambar. 61 – Alur Sirkulasi Instruktur

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

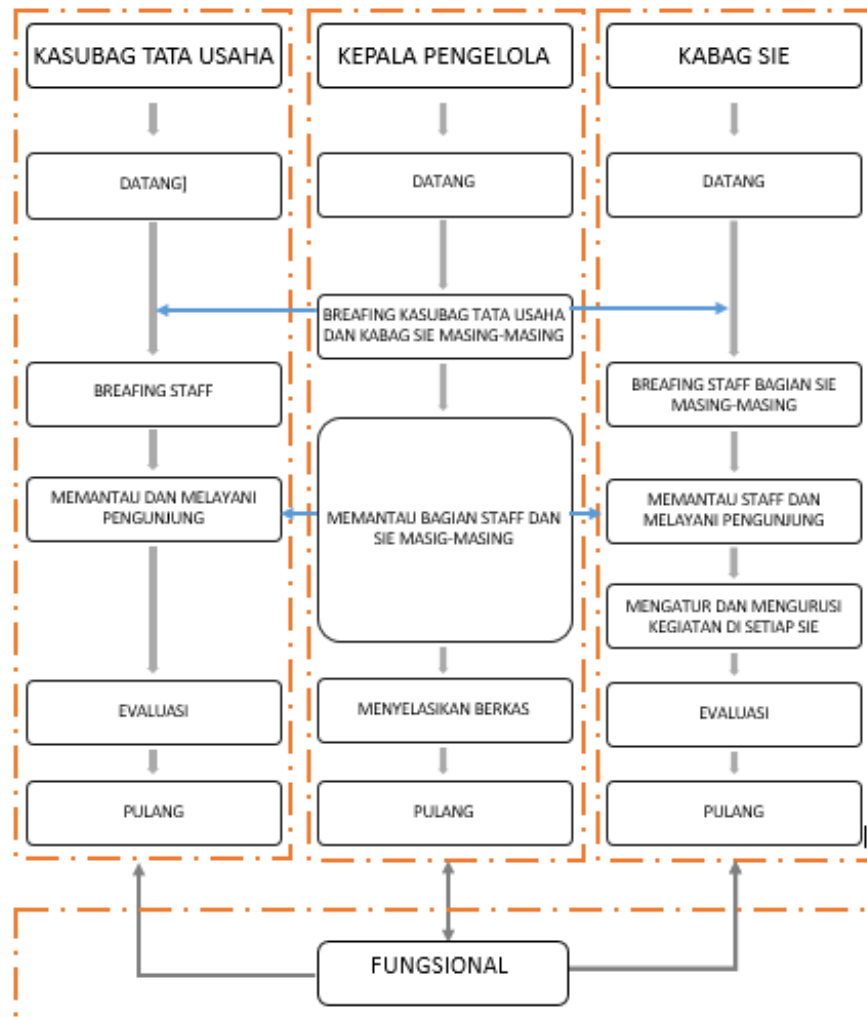
5. Analisa Sirkulasi Staff atau Karyawan



Gambar. 62 – Alur Sirkulasi Staff atau Karyawan

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

6. Analisa Sirkulasi Pegelola



Gambar. 63 – Alur Sirkulasi Pengelola

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

Dari hasil uraian sirkulasi kegiatan tiap pengguna diatas, sudah mulai terlihat dari kegiatan yang diaokomodasi, dan membentuk kebutuhan ruang serta fasilitas tiap pengguna pusat pelatihan.

3.4.4. Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang ditentukan dari kebutuhan aktivitas yang didapatkan. Maka dari itu fasilitas pada pusat pelatihan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

Tabel. 3 – Analisis Kebutuhan Ruang

Pengguna	Kegiatan	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
Pwngunjung Umum	a. Datang b. Registrasi c. Menanyakan informasi d. Duduk, menunggu, menikmati suasana e. Mengikuti dan mencari kegiatan yang dicari f. Menggunakan Fasilitas <i>Service</i> dan publik g. Pulang	a. Meja <i>Receptionist</i> b. Kursi <i>c. Bench</i> <i>d. Stool</i> e. Loker f. Toilet g. Wastafel h. Rak i. Kafetaria j. Penunjuk arah k. Alat keamanan l. Perangkat pendukung m. Meja makan n. Kursi makan	1. Lobby 2. Receotionist 3. Ruang Tunggu 4. <i>Hall</i> 5. <i>Exhibition</i> atau <i>showroom</i> 6. <i>Lounge</i> 7. Kafetaria 8. Toilet Umum 9. Ruang Ibadah 10. Area komunal 11. Fasilitas ramah disabilitas 12. Tangga 13. <i>Lift</i> 14. Seminar
Pengguna Jangka Panjang	a. Datang b. Registrasi c. Duduk, dan Menunggu d. Menggunakan Fasilitas Pelatihan	a. Meja <i>Receptionist</i> b. Kursi <i>c. Bench</i> <i>d. Stool</i> e. Meja belajar f. Alat Pengkelosan	1. Receptionist 2. Lobby 3. Lounge 4. Area Tunggu 5. Toilet 6. Ruang Ibadah 7. Ruang Kelas 8. <i>Workshop</i>

	<ul style="list-style-type: none"> e. Mengikuti Agenda Pelatihan f. Istirahat g. Agenda Penutup h. Evaluasi i. Ambil Barang j. Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> g. Rak Benang h. Penamplik i. Alat Pembuat Motif j. Alat Tenun k. Alat Pemintalan Benang l. Penjemuran m. Meja Makan n. Kursi Makan 	<ul style="list-style-type: none"> 9. Kafetaria 10. <i>Showroom</i> 11. Area terbuka 12. Gudang 13. Lounge 14. Area Belajar 15. Hall 16. Seminar 17. Ruang Loker
Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang b. Registrasi c. Menaruh Barang d. Mempersiapkan keperluan e. Mengajar dan mengikuti agenda f. Istirahat g. Agenda Penutup h. Evaluasi i. Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meja kerja b. Kursi c. Loker d. Rak arsip e. Alat Alat Pengkelosan f. Rak Benang g. Penamplik h. Alat Pembuat Motif i. Alat tenun j. Alat Pemintal Benang k. Toilet l. Ruang Ibadah m. Meja Makan n. Meja Receptionist 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Receptionist 2. Lobby 3. Ruang kerja/office 4. Toilet 5. Ruang Ibadah 6. Kafetaria 7. Workshop 8. <i>Showroom</i> 9. Seminar 10. Ruang Kelas 11. Gudang/R. penyimpanan 12. Ruang Tunggu 13. Lounge 14. Ruang rapat

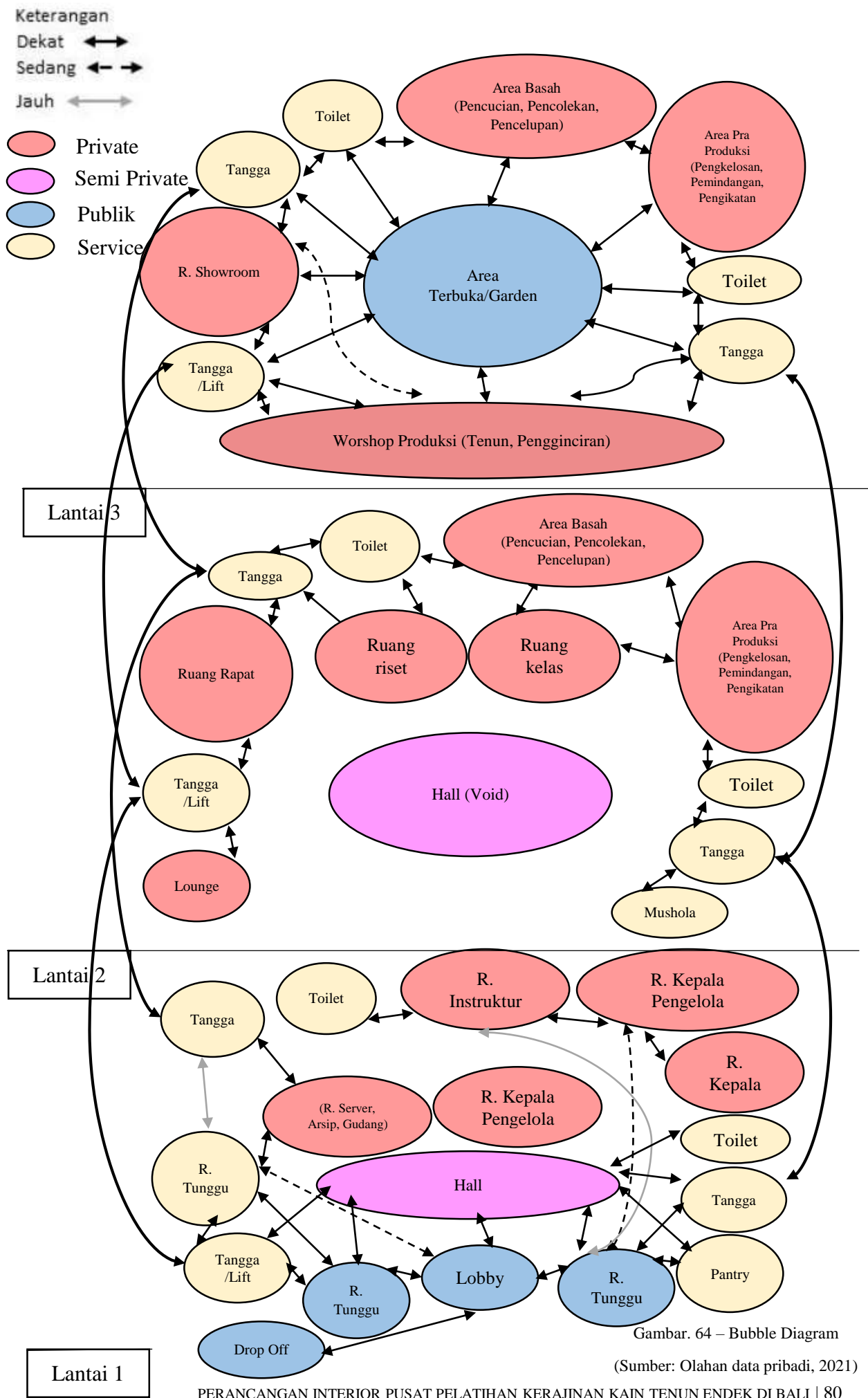
Staff/Karyawan	a. Datang	a. Meja	1. Ruang Kerja
1. Sekretaris	b. Absen	Rceptionist	Staff
2. Staff	c. Menaruh	b. Loker	2. Lobby
Administrasi	Barang	c. Sofa	3. Ruang
3. Staff Divisi	d. Bekerja	d. Meja Kerja	Penyimpanan
	e. Menggunakan	e. Kursi Kerja	4. Ruang Panel
	fasilitas	f. Toilet	5. Ruang
	f. Mengambil	g. Ruang Arsip	Server
	Barang	h. Ruang	6. Ruang Rapat
	g. Pulang	penyimpanan	7. Ruang
		i. Alat kerja	Tunggu
		kantor	8. Toilet
		j. Alat	9. Tempat
		Kebersihan	Ibadah
		k. Rak	10. Ruang Arsip
		l. Meja <i>Meeting</i>	11. Ruang
		m. Komputer	Elektrikal
Pengelola	a. Datang	a. Meja Kerja	1. Ruang
1. Direktur	b. Breafing	b. Kursi Kerja	Kepala
2. Kasubag	c. Memantau	c. Sofa	2. Ruang kerja
Tata Usaha	Staff	d. Coffee table	Kasubag &
3. Kabag Sie	d. Menggunakan	e. Rak	Staff
	Fasilitas	f. Komputer	3. Ruang
	e. Melayani	g. Meja Rapat	Kabag Sie
	f. Rapat		4. Ruang Rapat
	g. Menyelesaikan		5. Toilet
	Berkas		6. Tempat
	h. Pulang		ibadah

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

3.4.5. Analisis Hubungan Antar Ruang

Berdasarkan dari hasil uraian kebutuhan ruang sebelumnya, analisa organisasi ruang dibentuk sebagai bayangan dalam sirkulasi dan penataan ruang. Hal ini membantu dalam menguraikan tata ruang yang diperlukan, dan memudahkan aktivitas untuk pengguna pusat pelatihan.

Sifat ruang yang dihadirkan membantu dalam analisa organisasi ruang. Untuk membantu menjelaskan organisasi ruang tersebut. Maka dapat dari itu dapat divisualisasikan dengan gambar *bubble* diagram berikut terlampir:

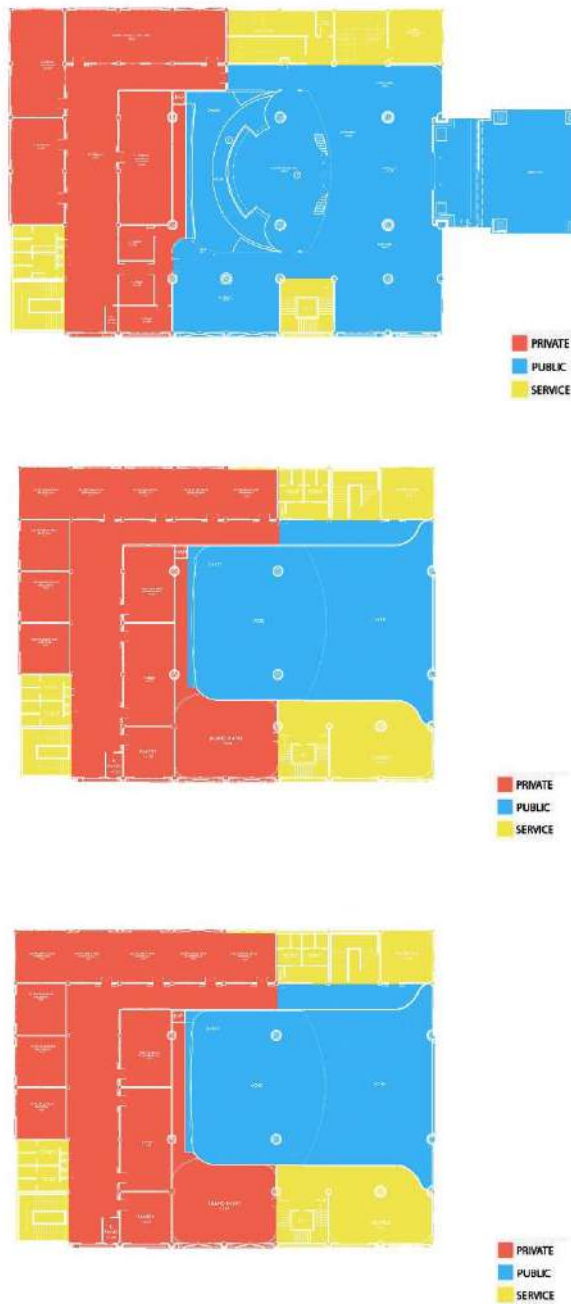


Gambar. 64 – Bubble Diagram

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

3.4.6. Zooning dan Blocking

Berikut gambaran dari *zooning* dan *blocking* beserta keterangan sifat ruangnya yang divisualisasikan dengan keterangan warna.



Gambar. 65 – *Zooning Blocking* Perancangan

(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

BAB 4

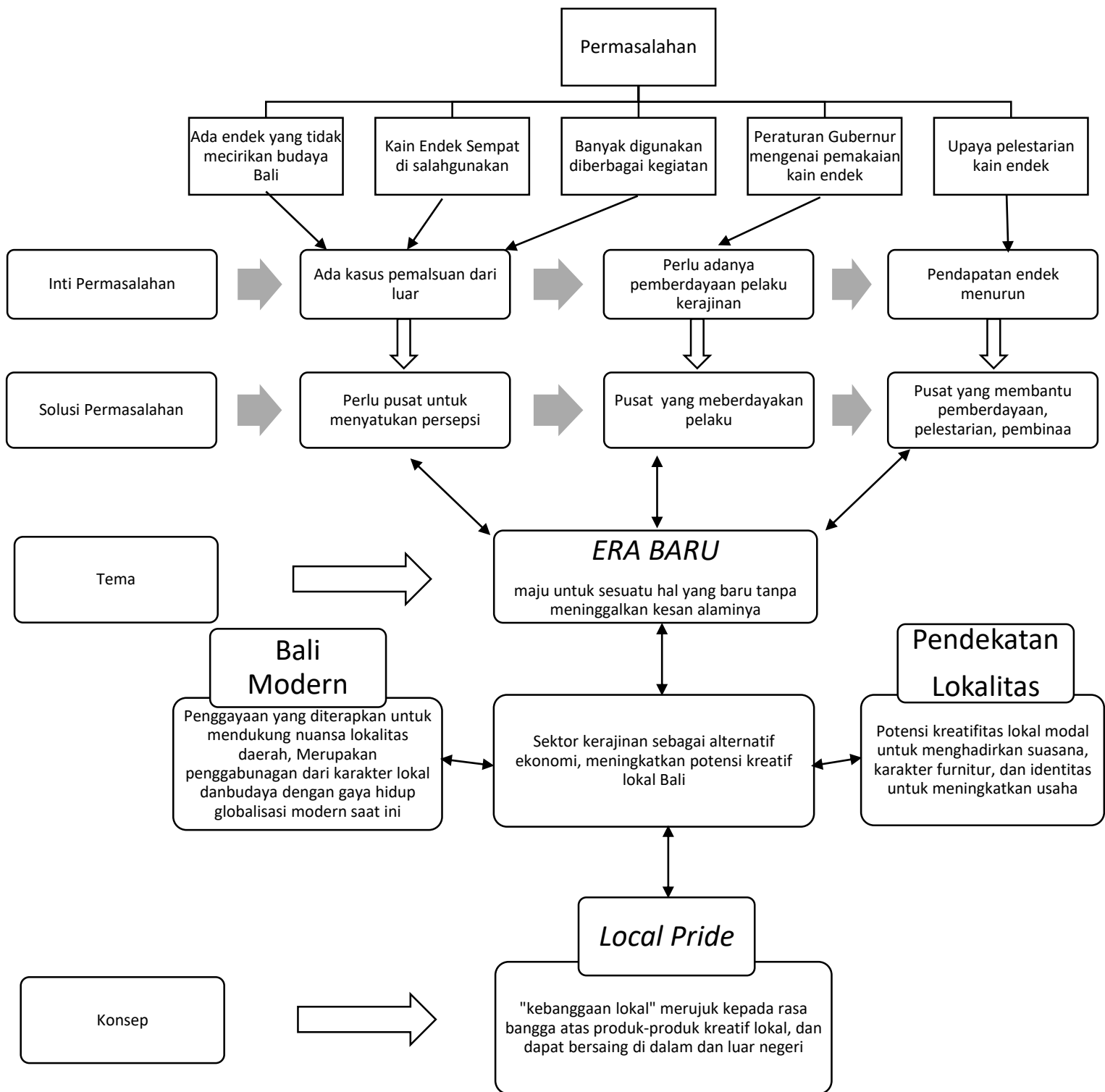
KONSEP PERANCANGAN

4.1. Tema dan Konsep Besar Perancangan

Tema yang diangkat adalah “Era Baru” yang di pilih dalam perancangan interior kali ini dengan menitikberatkan kepada semangat menjalani hal baru dalam membangkitkan kesan baru namun tanpa menghilangkan hal dasarnya. Untuk kebutuhan aktivitas pengguna pusat pelatihan, dengan memanfaatkan serta pembagian ruang, aktivitas yang diharapkan akan lebih optimal dilakukan. Mendukung tema “Era Baru” yang di usung, solusi yang di kuatkan adalah dengan membangkitkan produk-produk lokal.

Hal ini merupakan modal dari geliat industri kreatif untuk dapat berputar dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang menjanjikan. Dalam hal ini, berfokus pada sektor kerajinan dan tekstil, maka produk dari sektor tersebut yang di kuatkan sebagai modal dalam mengembangkan industri kreatif. Dengan hadirnya solusi tersebut, didasarkan dengan bentuk semangat dan bangga akan produk lokal, semangat ini di kenal dengan “*Local Pride*”. Dalam bahasa Indonesia berarti kebanggaan lokal. Diharapkan mulai dari geliat produk lokal di bidang kerajinan dan tekstil khususnya. Selain itu penekanan pada pendekatan “Lokalitas”, yang diangkat menerapkan nilai-nilai lokal, dalam elemen pembentuk ruang, yang diterapkan pada interior bangunan.

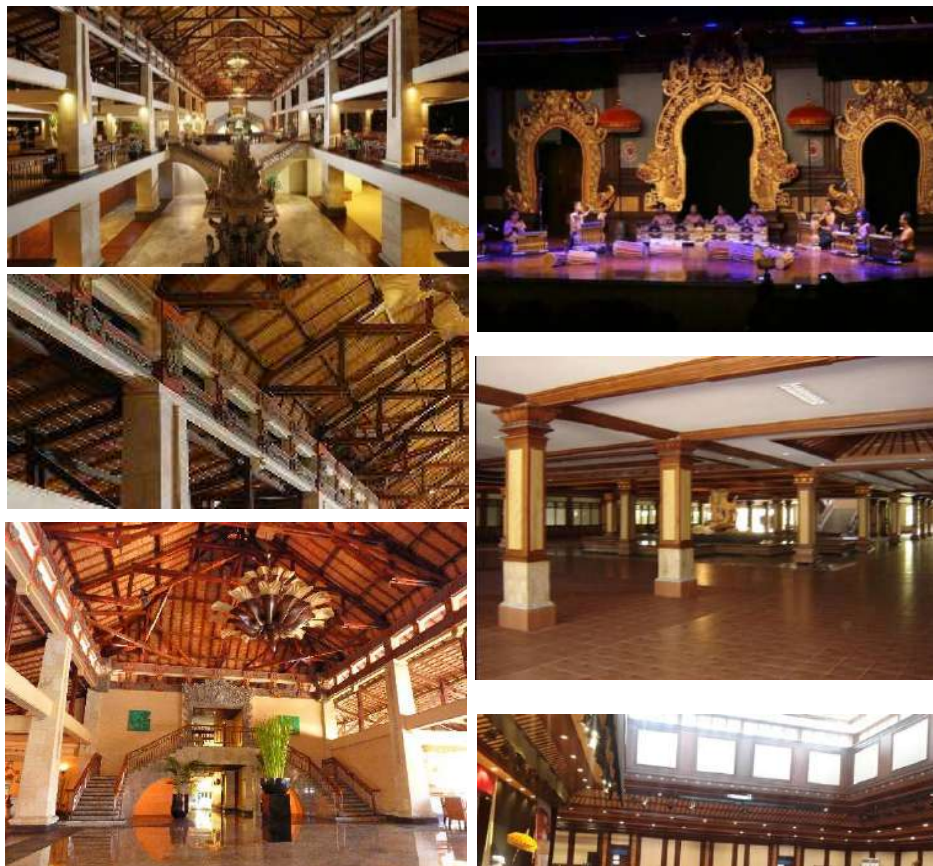
Hal yang menjadi landasan dan menjadi tujuan dari perancangan interior pusat pelatihan, adalah dalam pengembangan pembelajaran yang berbasis industri kreatif. dengan berkaca dari menurunnya perekonomian Bali, fasilitas pusat pelatihan yang menjadi salah satu hal yang dikembangkan. Selain itu untuk tema dan konsep besar agar berkesinambungan, ada empat aspek penting yang diharapkan oleh pemerintah daerah Bali seperti: Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan dan Pembinaan. Acuan keempat aspek penting tersebut, menjadi tujuan utama bangunan pusat pelatihan, dapat dirasakan oleh pengguna, dan dapat berkesinambungan dengan tema dan konsep yang dipilih.



Bagan. 2 – Mind Map Tema dan Konsep
(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

4.1.1. Pencapaian Suasana

Agar suasana dapat tercapai dari perancangan interior pusat pelatihan, menghadirkan konsep bentuk elemen pembentuk ruang yang mengarah kepada nilai lokalitas. Adapun karakter dan furnitur yang fungsional, untuk menghilangkan kesan kaku dan formal. Dengan beberapa fasilitas sederhana namun dapat menunjang kegiatan yang ada di pusat pelatihan, diharapkan pengguna lebih merasakan kemandirian dan aktif. Didukung dengan penerapan nilai yang berdasarkan lokalitas daerah Bali.



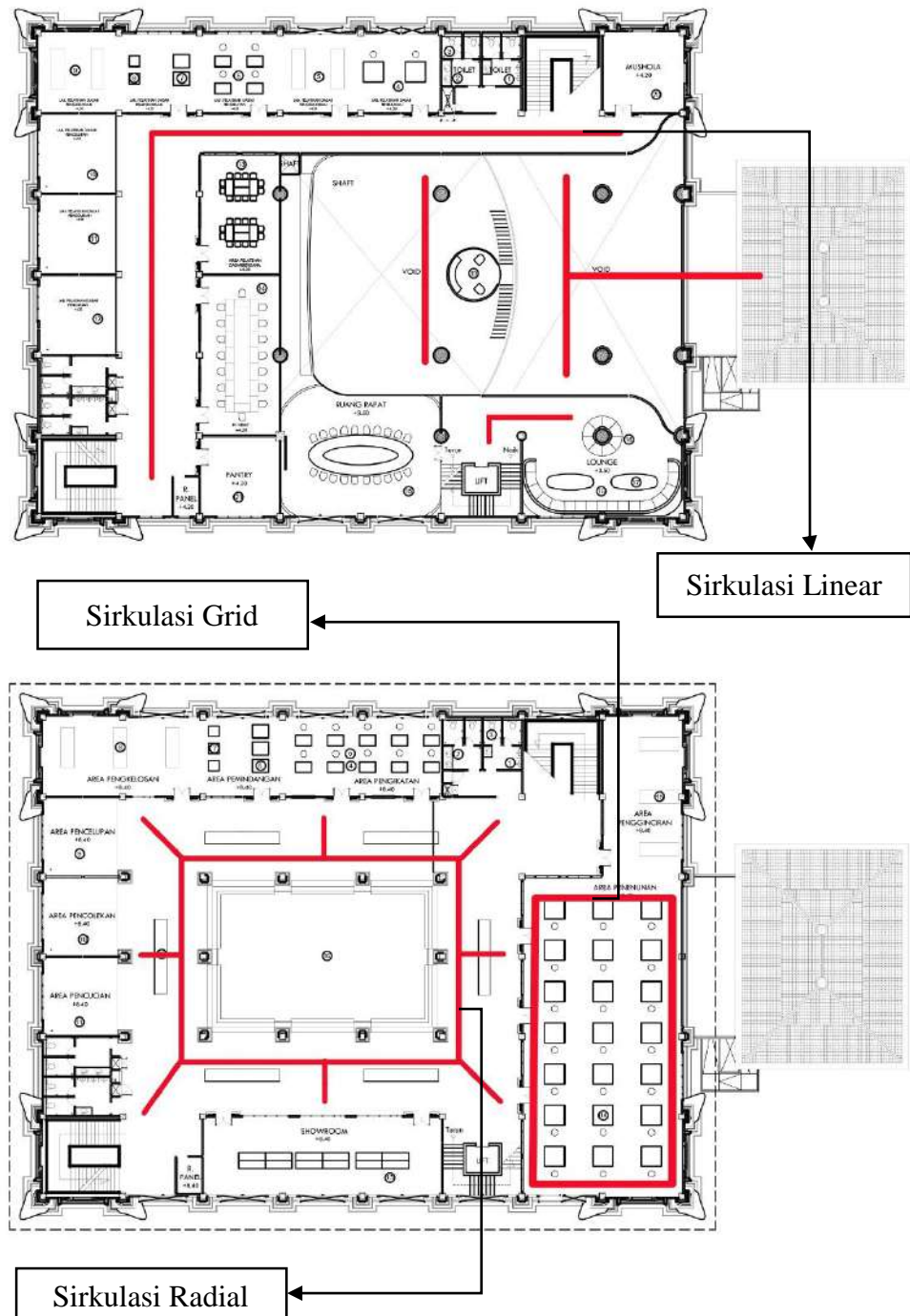
Gambar. 66 – Gambar Referensi Pencapaian Suasana

(Sumber: google.com, 2021)

4.2. Konsep Perancangan

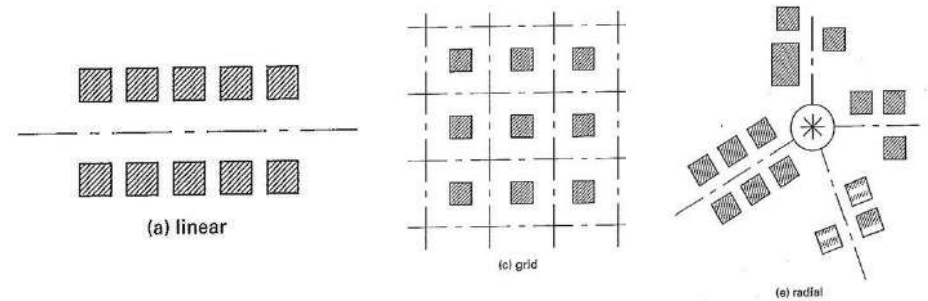
Untuk membantu menghadirkan gambaran perancangan, dihadirkan dengan konsep perancangan dari penjabaran sebagai berikut:

4.2.1. Konsep Organisasi Ruang & Layout Furnitur



Gambar. 67 – Konsep Sirkulasi Ruang dan layout
(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

Sirkulasi linear sebagai sirkulasi utama, mengikuti pola aktivitas di dalam bangunan. Alur sirkulasi pendukung yang dapat diterapkan adalah alur linear, dan grid. Jenis alur sirkulasi tersebut dipilih karena sesuai dengan konsep perancangan dan bentuk denah *site*.

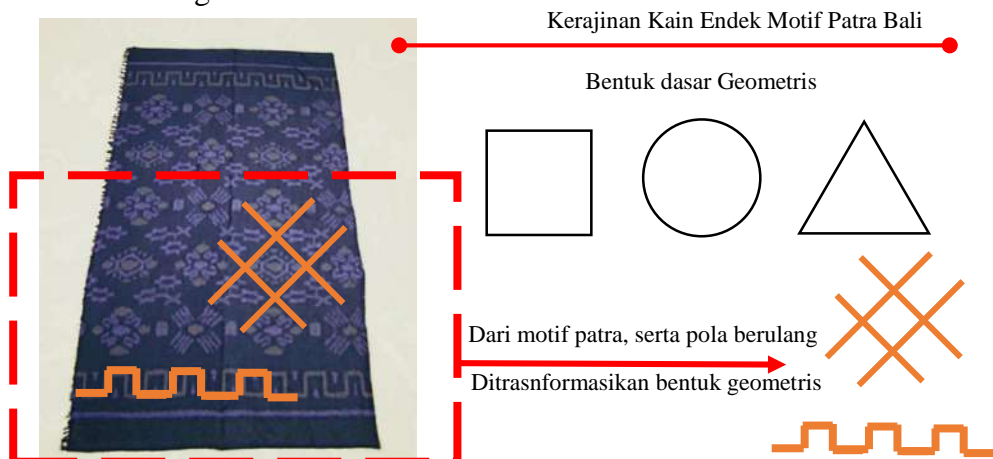


Gambar. 68 – Konsep sirkulasi ruang
(Sumber: google image, 2021)

4.2.2. Konsep Visual

a. Konsep Bentuk

Konsep bentuk geometris, dengan dasar sentuhan organis yang simetris. Konsep tersebut terinspirasi konsep “*Local Pride*”, dari “motif bunga” yang sering diaplikasikan pada salah satu kerajinan lokal bali. Berpadu dengan bentuk dasar organis dari ragam hias dan ragam motif.



Gambar. 69 – Konsep Bentuk
(Sumber: Olahan data pribadi, 2021)

b. Konsep Material

Konsep material yang dapat diaplikasikan adalah material yang identik dengan material lokal yang terdapat di daerah setempat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- Kayu Solid

Material kayu solid akan diterapkan lebih banyak pada finishing furnitur yang digunakan. Penggunaan material kayu solid, didasari untuk menghasilkan permukaan yang kuat. Pemilihan warna yang terapkan adalah di dominasi dengan warna natural seperti: tampilan serat, tekstur alami kayu. Jenis Kayu yang digunakan adalah kayu jati dan kamper.



Gambar. 70 – Contoh Material Kayu Jati dan Kamper

(Sumber: google.com, 2021)

- Batu alam

Untuk material batu alam digunakan sebagai, bahan *finishing* ornamen yang didominasi pada bagian langit-langit, serta dinding

(badan) baik bagian atas atau bawah bangunan. Hal ini sebagai pertimbangan material yang mudah diolah serta tampilan akhir yang cukup rapih. Jenisnya paras kerobokan, granit, dan batu kali.



Gambar. 71 – Contoh Material Batu Alam

(Sumber: www.bukalapak.com, 2021)

- *Gypsum Board*

Material bambu sudah sering digunakan sebagai bahan yang mudah dan cukup terjangkau. Seperti halnya material *gypsum* ini banyak diterapkan pada dinding partisi serta ceiling. Sebagai pertimbangan material ini mudah diaplikasikan, baik pemasangan dan dari segi pengeluaran. Selain itu mudah di dapatkan dan dapat menjadi daya tarik untuk aksen yang bersih dan ringan.



Gambar. 72 – Contoh Material *Gypsum Board*

(Sumber: google.com, 2021)

- *Concrete*

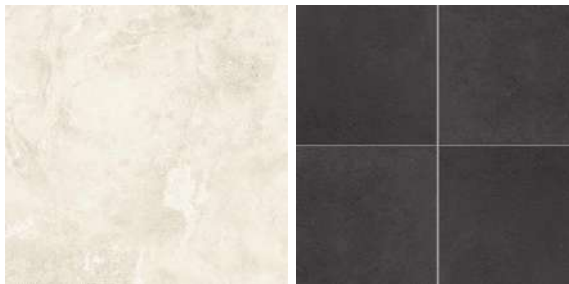


Gambar. 73 – Contoh Material *concrete*

(Sumber: google.com, 2021)

Material *concrete* sendiri akan di terapkan pada pada aksen *flooring* dan dinding, diharapkan menjadi daya tarik, untuk menampilkan kesan apa adanya di dalam ruang. Selain itu, dapat menampilkan tekstur material yang lebih *standout* dan *authentic*. Pada area *workshop* dan untuk menampilkan tekstur dana awet.

- Keramik (lantai)



Gambar. 74 – Contoh Material Keramik

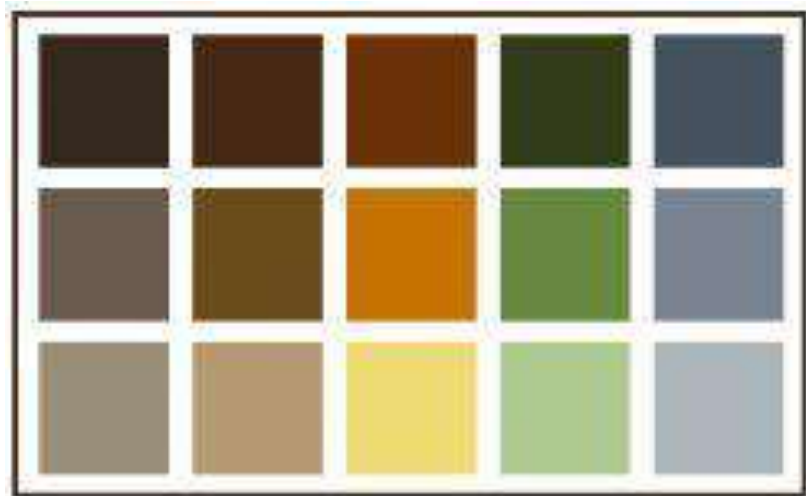
(Sumber: vinotiliving.com, 2021)

Material keramik sendiri akan di terapkan pada area *flooring* yang digunakan untuk aktivitas pengunjung *learning center*, kesan luas dan megah, diharapkan membantu pengguna menjadi lebih nyaman dan betah. Selain itu dapat menampilkan elemen ruang yang lebih *standout* dan optimal. Keramik dapat berfungsi sebagai pembagi area secara tidak langsung karena memberikan perbedaan level dan material dari *flooring* yang lain

c. Konsep Warna

Penerapan konsep warna yang akan diaplikasikan adalah di dominasi oleh warna bumi (*earth tone*) dan cerah namun ada penekanan warna bumi sebagai kesan tegas dan kokoh. Penerapan pola warna juga berasal dari kerajinan merupakan hasil alam.

Skema warna yang diterapkan berasal dari warna bumi (*earth tone*) itu sendiri. Skema warna ini mengusung rasa semangat dan optimis sekaligus ada penekanan warna cerah sebagai ketegasan dan megah. Skema warna ini diterapkan sebagai sentuhan di area *ceiling*, dinding dan lantai.



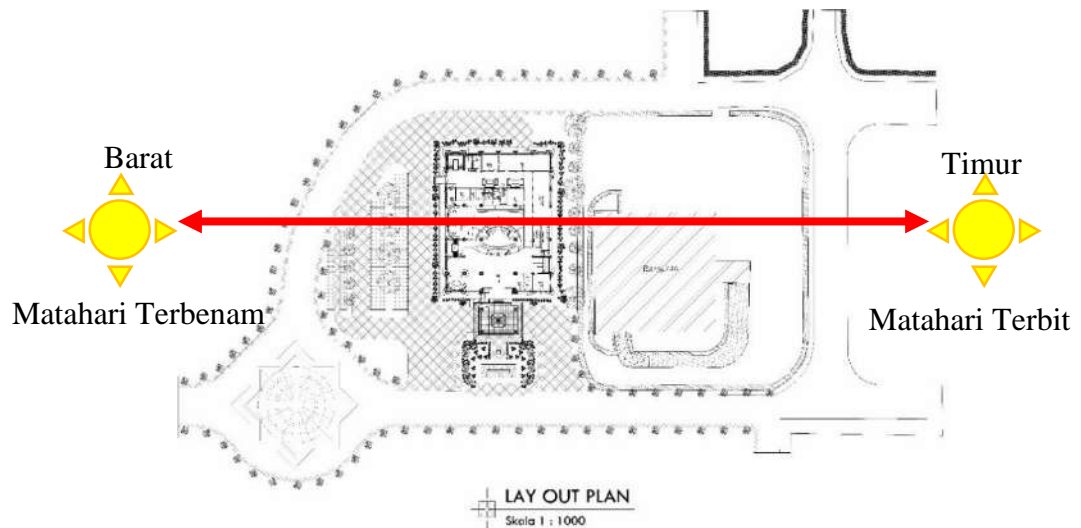
Gambar. 75 – Contoh Skema Warna *Earth Tone*

(Sumber: dauky.co.id, 2021)

4.2.3. Konsep Pencahayaan

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan yang digunakan pada dasarnya adalah alami dan buatan. Untuk pencahayaan alami berasal dari sinar matahari langsung yang diteruskan oleh bukaan-bukaan yang ada pada bangunan dengan material kaca sebagai pelindung atau filter cahaya agar mengurangi efek dari panasnya sinar matahari yang masuk.



Gambar. 76 – Alur cahaya alami

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

b. Pencahayaan buatan

Selain pencahayaan alami, untuk menunjang kegiatan dan aktivitas lebih optimal, maka perlu adanya pencahayaan buatan yang berasal dari instalasi lampu yang dipasang dalam bangunan. Pemilihan lampu juga bergantung kepada aktivitas yang dilakukan pada setiap ruangnya. Selain itu perlu adanya efisiensi daya untuk menghemat energi serta menghemat pengeluaran akibat konsumsi daya listrik.

Pencahayaan yang merata diharapkan dalam pengaplikasian dengan sistem pencahayaan terarah dengan baik. Untuk warna pada cahaya lampu yang dihasilkan memilih warna lampu *daylight*, *warm white* yang diterapkan pada area santai. Untuk sistem pencahayaan yang digunakan yaitu:

- Pencahayaan langsung (*Direct Lighting*)

Untuk sistem pencahayaan ini merupakan pencahayaan utama yang memberikan cahaya langsung ke endang yang berada di bawahnya. Adapun persebaran cahayanya mulai dari 90%-100% langsung ke bawah. Pencahayaan ini juga sering disebut *general lighting*. Adapun jenis lampu yang digunakan adalah *downlight*, lampu *Essential LED tube* yang dipasang pada ceiling untuk penyiaran secara merata di pusat pelatihan.



Gambar. 77 – contoh *direct lighting*

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

4.2.4. Konsep Penghawaan

a. Penghawaan Alami

Penghawaan alami memanfaatkan udara alami dari luar bangunan yang masuk melalui bukaan-bukaan yang dapat di buka dan udara masuk kedalam bangunan untuk sirkulasi udara yang baru menggantikan udara yang ada di dalam bangunan.

b. Penghawaan Buatan

Pemanfaatan alat bantu untuk mengurangi bau dan membuat udara di dalam ruangan menjadi lebih dingin. Hal ini menggunakan *Air Conditioner (AC)* yang dipasangkan pada ruangan di dalam bangunan. *Exhaust* juga dapat dimanfaatkan di area toilet untuk membantu mentralkan bau dan udara yang ada karena ruang toilet cukup terbatas dan

kurangnya ventilasi membuat sirkulasi udara tidak maksimal.

4.2.5. Konsep Akustik

Untuk meredam suara bising yang masuk kedalam bangunan, dengan eksisting bangunan dengan detail ragam hias, mamebuat kebisingan dari luar bangunan dapat di redam. Pada area yang membutuhkan audio, menggunakan material lantai berupa karpet, agar audio dapat memantul di sekitar ruangan. Selain itu untuk memudahkan pemberian informasi, untuk menjangkau seluruh area bangunan, diberikan adanya pengeras suara atau *speaker* di berbagai titik potensial.

4.2.6. Konsep Furnitur



Gambar. 80 – contoh konsep furnitur

(Sumber: Analisa dan olahan data pribadi, 2021)

Pemilihan furnitur atau elemen pengisi ruang yang digunakan adalah jenis furnitur yang santai, tidak formal, dan modern. Selain itu pertimbangannya adalah untuk mengurangi kebutuhan ruang yang berlebih. Pemilihan furnitur juga mengikuti kebutuhan ruang masing-masing, agar tetap fungsional dan tepat guna. Adapun pertimbangan lain adalah furnitur yang mudah di *maintenance* dan *moveble* agar mudah untuk dibersihkan dan mudah untuk mengolah ruang sewaktu-waktu jika ingin di ubah.

4.2.7. Konsep Keamanan

a. Kemanan Kebakaran

Dalam mengantisipasi hal yang tidak diinginkan dan menyangkut ke hal kenyamanan di dalam bangunan dan menyangkut keselamatan jiwa seseorang maka dengan sistem kebakaran yang akan diterapkan yaitu:

- Smoke detector, alat ini bekerja bila suhu mencapai 70°
- Fire alarm system, merupakan alarm yang bekerja otomatis berbunyi bila ada api ataupun panas diantara suhu $135^{\circ}\text{C} - 160^{\circ}\text{C}$
- Hidran kebakaran, sistem dari alat ini adalah dari semprotan daya air yang bekerja melalui selang sepanjang 30m, apasitas 400L/menit
- Spinkler, sebuah alat yang tersusun membentuk jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala untuk penyiraman
- Fire extinguisher, sebuah alat pemadam kebakaran yang bersifat portable dengan jarak jauh antara unit $20 - 25 \text{ m}^2$



Gambar. 81 – Contoh Konsep Keamanan Kebaran

(Sumber: google.com, 2021)

b. Keamanan dari ancaman manusia



Gambar. 82 – Contoh Keamanan Manusia

(Sumber: google.com, 2021)

Untuk secara teknis pada konsep keamanan yang diterapkan pada pusat pelatihan mengkombinasikan antara sistem keamanan dari alat dan teknologi dengan personil pengamanan. Adapun alat yang digunakan seperti: CCTV (*Close Circuit Television*), yang memiliki kegunaan untuk memantau serta memonitori kegiatan yang ada di dalam bangunan secara langsung di pusat pelatihan.

c. Fasilitas Untuk Disabilitas



Gambar. 83 – Contoh Fasilitas Untuk Disabilitas

(Sumber: google.com, 2021)

Untuk mendukung pengunjung yang menyandang disabilitas, beberapa fasilitas seperti: toilet khusus untuk disabilitas, *ramp* atau tangga landau untuk jalur kursi roda dan penyandang tuna netra, untuk mudah masuk ke dalam pusat pelatihan. *Lift* membantu pengunjung disabilitas untuk menjangkau lantai berikutnya, *lift* yang ramah disabilitas.

d. *Signage* dan Jalur Evakuasi



Gambar. 84 – Contoh Signage dan Jalur Evakuasi

(Sumber: google.com, 2021)

Signage atau rambu dan jalur evakuasi ditempatkan untuk memberikan kejelasan ruang. Bahan yang digunakan, benda kuat dengan gambar ilustrasi, dan warna yang kontras agar mudah di lihat oleh pengguna yang berada di dalam bangunan, ditempatkan pada setiap depan ruang dan tangga.

e. Protokol Kesehatan



Gambar. 62 – Penerapan Protokol Kesehatan Sederhana

(Sumber: google.com, 2021)

Saat situasi pandemi *covid-19*, masih perlu menerapkan sarana protokol kesehatan seperti: *handsanitizer*, *thermogun*, sabun, masker dan tempat untuk mencuci tangan.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Untuk perancangan interior pusat pelatihan kerajinan Kain Endek kali ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala seperti: aspek fasilitas akomodasi, serta produktivitas dari pelaku sektor ini. Untuk itu dengan adanya pengembangan pusat pelatihan Kerajinan Kain Endek di Bali, diharapkan mencapai tujuan untuk melindungi, mengembangkan membina, dan memberdayakan pelaku dan peminat Kerajinan Kain Endek. Sehingga pelaku pada bidang ini dapat lebih produktif dan mampu melestarikan budaya dan warisan leluhur secara turun temurun. Dengan adanya pusat pelatihan ini, menjadikan sebagai tempat untuk sentral akan pemahanman kerajinan kain Tenun Endek di Bali khususnya.

Menjawab permasalahan yang didapatkan, pada perancangan pusat pelatihan kali ini, menyediakan fasilitas lengkap yang menunjang dari semua proses pembuatan kain tenun Endek. Mulai dari pra produksi hingga proses produksi. Proses pra produksi meliputi proses pengkelosan, pemindahan, pengikatan, lalu lanjut ke tahap yang memerlukan area basah, untuk memberikan warna ke media material pra produksi. Proses pemberian warna meliputi: pencelupan, pencoletan, dan pencucian. Setelah proses pada area basah, selanjutnya material yang digunakan pada proses ini, dijemur guna untuk dikeringkan. Pada pusat pelatihan kali ini terdapat area terbuka yang mengakomodasi kegiatan penjemuran atau setelah proses pada area basah sebelumnya. Lanjut proses produksi meliputi kegiatan pengginciran, guna untuk menggulung dan merapikan benang, agar siap digunakan pada proses utama, yaitu penenunan.

Dengan proses yang dilalui, dan mengedepankan proses secara tradisional tanpa bantuan mesin, menghadirkan kebutuhan furnitur yang memiliki masa cukup masih sehingga penggunaan material yang aman dan tidak berlebihan.

5.2. Kontribusi Perancangan

Dengan adanya perancangan pusat pelatihan kali ini, diharapkan mampu memberikan ilmu yang lebih beragam, di bidang kerajinan dengan sentuhan lokalitas yang berkaitan dengan ilmu interior pada khususnya. Selain itu sekaligus memperkaya ilmu pengetahuan desain interior yang berkaitan dengan bangunan dengan kegiatan yang bersifat tradisional.

Dengan sasaran diambil dari keadaan di lapangan secara langsung, kaitan dengan masyarakat atau komunitas sangat terkait dan berkesinambungan, khususnya dengan kelompok masyarakat atau kelompok yang memiliki focus bidang yang sama. Hal ini menyangkut dengan tujuan pemerintah untuk memberdayakan pelaku dan penikmat kerajinan Kain Tenun Endek khususnya.

5.3. Keterbatasan dan wacana pengembangan desain lebih lanjut.

Berkaitan dengan perancangan kali ini, memiliki beberapa hal menjadi keterbatasan dalam perancangan. Terkait dengan luasan dan tipikal bangunan yang didapatkan, belum dapat menyediakan sebuah asrama untuk menunjang pelaku, dan pengguna pusat pelatihan yang dapat mengakomodasi pengguna yang berasal dari daerah yang jauh.

Daftar Pustaka:

- (1) Kusumayani, Yusita (2004) **Multi Pendekatan Desain Menuju Optimasi Desain (Interior)**, Vol.2 No.2, 98. 97-108
- (2) Nugraha, S. W. (2015). **Tugas Akhir, Galeri Kain Tenun Endek di Kota Denpasar**, Universitas Udayana, Bali, 15-30.
- (3) Adhinarayana, B. G. (2017), **Tugas Akhir, “Balai Pelatihan Keterampilan Seni Patung Kayu Di Kabupaten Gianyar”**, Universitas Udayanan, Bali, 8-11.
- (4) Neufert, E. (1996). *Data Arsitek Jl. 33*. Erlangga.
- (5) Whittle, D. B. (1997). *Cyberspace: The human dimension*. WH Freeman & Co.
- (6) Brown, Carol, (2002), *Interior Design for Libraries, Drawing Function and Appeal*, American Library Association.
- (7) Partillo, Margaret, oller; Joy Hook, (2011), *Design Thinking for Interiors*, John Wiley and Sons.Inc.
- (8) radarbali.jawapos.com, **“Pariwisata “Tidur” Karena Covid-19, Industri Kerajinan Mulai Bangkit”**. 2 Juli 2020. <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/07/02/202074/pariwisata-tidur-karena-covid-19-industri-kerajinan-mulai-bangkit>. [Diakses, 21 April 2021]
- (9) Intan, A. P., Hadiansyah, M. N., & Laksitarin, N. (2021). **Perancangan Interior Co-working Space Untuk Wisatawan Mice Di Kota Denpasar**. *eProceedings of Art & Design*, 8(2).
- (10) www.baliprov.go.id, **“Pemprov Bali Terus Dukung UMKM Lokal di Masa Pandemi”**. 14 Juli 2020. <https://www.baliprov.go.id/web/pemprov-bali-terus-dukung-umkm-lokal-di-masa-pandemi/>. [Diakses, 21 April 2021]
- (11) Nata, K. P. W., Hadiansyah, M. N., & Liritantri, W. (2020). **Perancangan Interior Makerspace Gudang Selatan 22 Bandung**. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).